

**ANALISIS PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA PADA
ANAK GEN ALPHA DALAM MENCEGAH PERILAKU
VERBAL ABUSE DI DESA AIR HITAM
KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Dalam Bidang
Ilmu Komunikasi*

Oleh:

AYU LESTARI
NPM : 2320040033



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

PENGESAHAN TESIS

Nama : AYU LESTARI

Nomor Pokok Mahasiswa : 2320040033

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : ANALISIS PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA
PADA ANAK GEN ALPHA DALAM MENCEGAH
PERILAKU VERBAL ABUSE DI DESA AIR HITAM
KABUPATEN LANGKAT

Pengesahan Tesis

Medan, 02 Juli 2025

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si.


Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum.


Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D

PENGESAHAN

ANALISIS PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK GEN ALPHA DALAM MENEGAH PERILAKU VERBAL ABUSE DI DESA AIR HITAM KABUPATEN LANGKAT

AYU LESTARI
2320040033

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Pada Hari Jumat, Tanggal 20 Juni 2025

Komisi Penguji

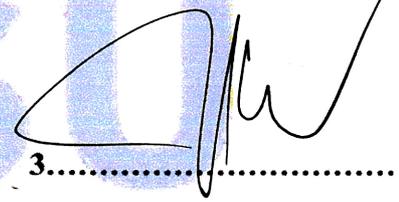
1. **Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom**
Ketua

1.....


2. **Assoc. Prof. Dr Leylia Khairani, M.Si**
Sekretaris

2.....


3. **Assoc. Prof. Dr. Faustyna S.Sos., M.M., M.I.Kom**
Anggota

3.....


Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

ANALISIS PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK GEN ALPHA DALAM MENCEGAH PERILAKU VERBAL ABUSE DI DESA AIR HITAM KABUPATEN LANGKAT

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau Sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 02 Juli 2025
Peneliti



Ayu Lestari
NPM, 2320040033

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil ‘Alaamiin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpha Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat**. Sholawat beriring salam tidak lupa penulis persermbahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaat-Nya diyaumul qiyamah. Tesis ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan dorongan dari beberapa orang-orang hebat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, terkhusus kepada kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Azis Hartoni dan Ibunda Waryani yang telah senantiasa memberikan banyak kasih sayang, cinta, perhatian, didikan, materi beserta doa yang tidak putus disetiap langkah penulis. Begitu juga dengan saudara saya, Mega Pertiwi dan Muhammad Iqbal Lubis yang telah memberikan motivasi kepada saya dalam pengerjaan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan didunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan

perkuliahan dan tesis ini. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Arifin Gultom, S.H.,M.Hum selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Prof. Dr. Akrim, S.Pdi.,M.Pd selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Assoc Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si, selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy S.H. M.Hum selaku Direktur PPs
6. Bapak Assoc. Prof. Dr. Adimansar S.H.M.Hum selaku Wakil Direktur
7. Ibu Hj. Rahmanita Ginting M.S.c, P.h.D selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing II penulis telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Thariq S.Sos M.Ikom selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
9. Dosen pembimbing satu saya Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

10. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
11. Biro Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
12. Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Desa Air Hitam Bapak Syamsul dan warga dusun V dan VA beserta semua pihak yang terkait dalam proses penelitian saya di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat.
13. Kepada keluarga besar “Muhza” yang selalu memberikan dukungan kepada adik terkecilnya selaku penulis.
14. Rekan-rekan penulis yang tersayang Nur Assikin, Zeni Aulia, Aldi Pratama, Fenny Permata Sari, Jeffry Aditya, Gelis Septia Utami, Raudah Jannatuh Bahri, Ela Syahfitri, Dian Damayanti, Adinda Lestari, Maharani Syahputri, Riska Diana, Arib Caisario, Andy yang telah banyak membantu berupa doa dan dukungan dalam pengerjaan tesis ini.
15. Rekan- rekan seperjuangan dari Program Studi Magister Ilmu Komunikasi khususnya Reguler B 2023, atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian tesis ini.
16. Untuk seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz, makasi sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu cara penulis dalam memantaskan diri.

17. *Last but not least*. Terimakasih untuk Ayu Lestari, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah dengan proses penyusunan tesis ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Medan, Juni 2025

Penulis

Ayu Lestari

ANALISIS PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK GEN ALPHA DALAM MENCEGAH PERILAKU *VERBAL ABUSE* DI DESA AIR HITAM KABUPATEN LANGKAT

ABSTRAK

AYU LESTARI
2320040033

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan komunikasi orang tua terhadap anak Generasi Alpha dalam upaya mencegah perilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*) di Desa Air Hitam, Kabupaten Langkat. Kekerasan verbal merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya serta tantangan yang mereka hadapi dalam membangun komunikasi efektif. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024 dan tumbuh di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Tantangan utama dalam membina anak Gen Alpha adalah kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang dianut orang tua dan pengaruh budaya digital yang membentuk kehidupan anak-anak saat ini. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang berujung pada tindakan kekerasan verbal yang sering tidak disadari oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari informan yang merupakan orang tua anak Gen Alpha di Dusun V dan VA, Desa Air Hitam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak dan mencegah kekerasan verbal. Orang tua yang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak dapat membantu anak mengatasi emosi dan membangun kepercayaan diri. Namun, terdapat hambatan seperti perbedaan persepsi dan kurangnya keterampilan komunikasi yang sering mengganggu interaksi antara orang tua dan anak. Di sisi lain, hambatan seperti perbedaan persepsi dan kurangnya keterampilan komunikasi menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua perlu terus mempertahankan kualitas komunikasi dengan anak dengan menjadi teladan dan pendekatan komunikasi yang terbuka, empati, mendukung dan mendidik, sehingga dapat membantu anak untuk tidak menjadi pelaku kekerasan verbal di lingkup pertemanan serta mewujudkan lingkungan keluarga yang sehat dan bebas dari kekerasan verbal.

Kata kunci: Peranan Komunikasi, Orang Tua, Anak Gen Alpha, *Verbal Abuse*

ANALYSIS OF THE ROLE OF PARENTAL COMMUNICATION WITH CHILDREN OF GEN ALPHA IN PREVENTION OF VERBAL ABUSE BEHAVIOR IN AIR HITAM VILLAGE LANGKAT REGENCY

ABSTRACT

AYU LESTARI
2320040033

This study aims to analyze the role of parental communication with Generation Alpha children in efforts to prevent verbal abuse in Air Hitam Village, Langkat Regency. Verbal abuse is a serious issue that can affect a child's development. Using a qualitative approach, this research explores how parents interact with their children and the challenges they face in building effective communication. Generation Alpha refers to those born between 2010 and 2024, growing up in an environment heavily influenced by digital technology. The main challenge in raising Gen Alpha children is the gap between the traditional values held by parents and the influence of digital culture shaping children's lives today. Ineffective communication can lead to misunderstandings that result in verbal abuse, which often goes unnoticed by parents. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from informants who are parents of Gen Alpha children in Dusun V and VA, Air Hitam Village. The results show that effective interpersonal communication—including openness, empathy, supportiveness, positive attitudes, and equality—plays a crucial role in shaping children's behavior and preventing verbal abuse. Parents who are able to establish good communication with their children can help them manage their emotions and build self-confidence. However, there are obstacles such as differences in perception and a lack of communication skills that often hinder parent-child interactions. These barriers need to be addressed. This study concludes that parents need to continuously maintain the quality of communication with their children by being role models and adopting open, empathetic, supportive, and educational communication approaches. In doing so, they can help children avoid becoming perpetrators of verbal abuse among peers and create a healthy family environment free from verbal violence.

Keywords: Role of Communication, Parents, Generation Alpha Children, Verbal Abuse

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2. Manfaat Akademis.....	8
1.4.3. Manfaat Praktis	8
1.5. Pembatasan Masalah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Peranan Komunikasi.....	10
2.2. Orang Tua.....	21
2.3. Anak Gen Alpa.....	24
2.4. Pencegahan Perilaku <i>Verbal Abuse</i>	26
2.5. Desa Air Hitam.....	30
2.6. Kajian Penelitian Terdahulu	31
2.6. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1. Metode Penelitian	40
3.2. Subjek Dan Objek Penelitian.....	41
3.2.1. Subjek Penelitian	41
3.2.2. Objek Penelitian.....	42
3.3. Informan Penelitian	42

3.4. Kategorisasi Penelitian	43
3.5. Teknik Pengumpulan Data	43
3.6. Teknik Analisis Data	45
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	45
3.8.1. Lokasi Penelitian.....	46
3.8.2. Waktu Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.1.2. Peranan Komunikasi Orang Tua pada anak Gen Alpha	48
4.1.3. Mencegah Perilaku <i>Verbal Abuse</i> di desa Air Hitam	62
4.1.4. Hambatan Peranan Komunikasi Orang tua	73
4.2. Pembahasan Penelitian	81
4.2.1. Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpha	
Mencegah Perilaku <i>Verbal Abuse</i> di desa Air Hitam.....	81
4.2.2. Hambatan dalam Komunikasi	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1. Simpulan.....	93
5.2. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Kekerasan Verbal Pada Anak 2024	5
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	36
Gambar 4.1 Kesultanan Langkat.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	89
Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peranan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, mengingat setiap waktu dalam kehidupannya dari lahir hingga dewasa dihabiskan bersama dengan orang tua maupun keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga dapat dikatakan jembatan pertama dimana anak bisa berinteraksi dan berkomunikasi. Apabila komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik pada anak, biasanya akan menimbulkan masalah atau konflik dalam hubungan antara orang tua dan anak yang dapat menimbulkan trauma dan memberikan contoh yang buruk bagi anak di kemudian hari, sebaliknya orang tua yang dapat melakukan komunikasi yang baik pada anak dan sekaligus memberikan contoh yang baik akan menjadikan anak sebagai pribadi yang baik, tidak kasar.

Peran orang tua dalam berkomunikasi yang baik dengan anak seharusnya menjadi hal terpenting atau prioritas, karena sebagian orang tua belum menyadari betapa pentingnya peranan komunikasi yang dilakukannya, hal ini bukan hanya berperan semasa anak kecil saja tetapi juga sangat berperan bagi anak untuk kehidupannya yang akan datang. Seharusnya orang tua adalah orang yang paling memahami hal baik apa saja yang bisa disampaikan kepada anak-anaknya, sehingga mereka juga bisa menjadi teladan yang baik, bukan malah melakukan hal sebaliknya dan pada akhirnya secara perlahan orang tua tanpa sadar mengajarkan untuk mencontoh hal yang tidak baik, hingga bisa melakukan kekerasan baik secara

fisik ataupun verbal.

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang melukai perasaan atau harga diri orang lain melalui perkataan. Kekerasan verbal dapat berupa teriakan, penggunaan bahasa yang tajam atau mengancam, ejekan, makian, menakut-nakuti, menghina, membesar-besarkan kesalahan orang lain, atau bahkan perilaku yang merendahkan. Pelecehan verbal atau kekerasan verbal paling sering terjadi dengan kita sadari atau tidak kita sadari, baik disengaja maupun tidak disengaja. Misalnya, jika seseorang sedang emosi dan terkadang mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau tidak pantas, semua orang berpeluang melakukan pelecehan verbal, termasuk orang tua, guru, anggota keluarga, bahkan rekan kerja.

Kekerasan terhadap anak adalah masalah global yang memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, termasuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran. Diperkirakan 1 miliar anak berusia 2–17 tahun mengalami kekerasan atau penelantaran emosional, fisik, atau seksual dalam setahun terakhir. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk, beberapa bentuk kekerasan dapat dengan mudah dikenali karena meninggalkan bukti nyata (kekerasan fisik), tetapi berbeda dengan kekerasan verbal, kekerasan ini sulit dikenali karena pada umumnya tidak dapat terlihat namun menimbulkan trauma dan dampak psikologis yang mendalam bagi anak (Yantie et al., 2022).

Aghnis Fauziah seorang (Psikolog) mengatakan, jenis kekerasan terhadap anak dibedakan sebagai berikut, kekerasan fisik, kekerasan fisik termasuk tindakan yang menyakiti tubuh anak seperti memukul, menendang, atau bentuk pelecehan, kemudian kekerasan psikis mencakup tindakan yang mempermalukan atau

melemahkan anak sehingga dapat menimbulkan trauma emosional, kemudian kekerasan seksual berkaitan dengan tindakan atau upaya yang bernuansa seksual terhadap anak. Hal ini meliputi tindakan fisik seperti pemerkosaan, tindakan non fisik yang menyasar organ seksual anak, atau paparan pornografi, berikutnya kekerasan sosial yang dapat berupa tindakan mengucilkan anak dari lingkungan sosialnya atau membatasi interaksi sosial anak, dan yang terakhir adalah penelantaran terjadi ketika anak-anak tidak mendapatkan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan dan pendidikan (Aghnis, 2021).

Perkembangan yang sangat pesat dibidang teknologi dan informasi saat ini membawa perubahan besar dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Generasi alpha sendiri adalah generasi yang lahir antara tahun 2010 sampai tahun 2024, gen alpha sendiri tumbuh di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Mereka lebih mungkin terpapar pada informasi yang berpotensi mengandung konten negatif, seperti kekerasan verbal. Dalam konteks penelitian ini, peranan orang tua dalam berkomunikasi menjadi sangat penting untuk mencegah perilaku kasar secara verbal yang bisa berdampak buruk pada perkembangan psikologis maupun sosial anak.

Komunikasi efektif yang terjadi antar orang tua dan anak dapat membantu membangun kepercayaan, saling mengerti satu dengan yang lain, dan dapat mengajarkan anak untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi tekanan sosial. Namun, sayangnya masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara yang baik untuk berkomunikasi dengan anak generasi alpha di era digital seperti saat ini. Terdapat kesenjangan antara nilai-nilai budaya atau

kebiasaan tradisional yang diajarkan orang tua dengan pengaruh budaya digital yang dihadapi anak. Akibatnya, sebagian orang tua kurang memiliki keterampilan untuk membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi situasi yang dapat mengarah pada perilaku kasar secara verbal atau *verbal abuse*.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), data yang ada pada tahun 2024 terdapat 19.628 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Angka kekerasan pada anak terus meningkat dari tahun ketahun, dari jumlah kasus kekerasan tersebut, sebanyak 15.242 kasus kekerasan dialami oleh anak perempuan, sedangkan 6.406 sisanya, yaitu kekerasan yang dialami oleh anak laki-laki. Kekerasan yang mereka alami adalah tindakan yang mengakibatkan cedera fisik atau mental yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku, dari data kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak jenis kekerasan yang tercatat meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, trafficking, dan penelantaran padahal anak adalah generasi penerus bangsa yang apabila dilindungi dan dibimbing dengan baik akan menjadi karakter yang baik pula (Kemenpppa, 2024).

Kasus kekerasan pada anak terus meningkat. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2023 tercatat sebanyak 3.547 kasus kekerasan terjadi di Indonesia. Angka ini merupakan peningkatan sebesar 30% dari tahun sebelumnya. Survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada Juli 2021 menemukan bahwa sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal di Indonesia dan bisa dikatakan saat ini angka segitu terbilang cukup tinggi. (Nurhasanah et al., 2023)

Anak di Indonesia, banyak yang mengalami kekerasan, termasuk pelecehan verbal, bahkan di lingkungan yang seharusnya aman yaitu lingkungan sekitarnya.

Peran komunikasi orang tua dalam mengasuh anak memiliki dampak yang sangat besar terhadap kondisi maupun karakter anak. Anak korban kekerasan verbal dapat merasa sakit hati dan malu yang mendalam pada dirinya. Bentuk kekerasan verbal itu sendiri ialah hinaan, makian, bentakan, ancaman, merendahkan, paksaan, pengucilan, perbandingan yang merugikan, hingga tahapan intimidasi.



Gambar 1.1. Data Kekerasan Verbal Pada Anak 2024

Sumber : KemenPPPA.go.id, 2024

Data di atas menunjukkan adanya perbedaan antara teori yang ada dengan kejadian yang sebenarnya. Seharusnya peranan komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anaknya dengan baik akan membuat anak tercegah dari perilaku kekerasan terutama kekerasan verbal. Namun data menunjukkan angka kekerasan masih sangat tinggi, baik kekerasan secara fisik maupun verbal. Salah satu penyebabnya adalah tidak terlaksanakannya komunikasi yang baik antara orangtua dan anaknya. Padahal dari komunikasilah dasar perilaku anak terbentuk. Jika orangtua melakukan peranan komunikasi yang baik dan terbuka, maka akan membentuk sikap terbuka juga pada anak dan akan mencegah perilaku *verbal abuse*. Begitu pula sebaliknya, jika peranan komunikasi tidak dilakukan dengan baik ataupun keras, akan membuat anak tertutup dan memungkinkan menjadi korban bahkan meniru orangtuanya menjadi pelaku *verbal abuse*.

Penting untuk menganalisis bagaimana komunikasi orang tua yang baik pada anak dan berperan sebagai alat pencegahan perilaku pelecehan verbal atau kekerasan verbal. Mengingat dan menimbang pentingnya peranan komunikasi orang tua dalam hal ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang dapat diterapkan orang tua untuk melindungi anak generasi Alpha dari perbuatan negatif dan perilaku kasar secara verbal atau *verbal abuse*. Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dalam perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak, serta berkontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan pengasuhan anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpa Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpa Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpa Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat.
2. Menganalisis Hambatan Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpa Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal anak, terutama dalam konteks hubungan orang tua-anak. Memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat membentuk perilaku anak dan mencegah kekerasan verbal. Menghasilkan solusi berbasis komunikasi yang dapat digunakan untuk

mengurangi risiko perilaku *verbal abuse* pada anak.

1.4.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan wawasan dan memperkaya ilmu peneliti mengenai komunikasi keluarga, khususnya komunikasi orang tua dengan anak dalam mengatasi perilaku *verbal abuse*. Harapannya penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan kekerasan terhadap anak. Dapat digunakan dalam pengajaran di bidang komunikasi untuk memberikan contoh nyata tentang dampak komunikasi orang tua. Mendorong diskusi di kalangan akademisi tentang pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak dan pencegahan kekerasan. serta menjadi sumber bacaan baru.

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi masukan kepada berbagai pihak, secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang bahayanya *verbal abuse/* kekerasan verbal dan faham tentang pentingnya peran komunikasi orangtua. Memberikan panduan bagi orang tua tentang cara berkomunikasi dengan anak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta bisa dijadikan dasar untuk program edukasi dan pelatihan bagi orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Menjadi dasar untuk program sosial yang bertujuan mengurangi kasus kekerasan verbal di masyarakat.

1.5. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah penetapan ruang lingkup dari masalah yang akan diteliti, pembatasan penelitian kualitatif sangat penting untuk memperjelas fokus dan ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini penulis membatasi masalah yang diuraikan agar lebih efektif, efisien, dan terarah. Dikarenakan keterbatasan waktu, biaya serta tenaga, maka penelitian tentang Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpa Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat di batasi pada Dusun V dan VA Langkat Indah Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Peranan Komunikasi

Peranan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah sebuah proses komunikasi atau penyampaian informasi antara anak dan orang tua, yang dapat menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Komunikasi yang dilakukan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perkembangan kepribadian anak. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di era digital membawa dampak yang sangat besar, di mana penggunaan teknologi dapat meningkatkan konektivitas sekaligus mengurangi interaksi langsung yang terjadi. Peranan yang bisa dilakukan orang tua untuk mencegah *verbal abuse* yang terjadi adalah dengan komunikasi efektif yang dilakukan, komunikasi ini terbagi menjadi komunikasi yang cenderung menekan atau mendominasi anak, atau komunikasi yang menghargai pendapat anak dan mendorong dialog terjadi dan terbuka. Kualitas komunikasi yang dilakukan orang tua pada anaknya bisa dilihat seberapa sering orang tua berinteraksi dengan anak dan seberapa dalam tingkat keterbukaan dalam diskusi mereka mengenai emosi maupun perilaku. Mengarahkan respon perilaku anak dilingkup emosional dan kemampuan orang tua untuk memahami dan merespons dan mengarahkan emosi anak.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai hal termasuk dalam mencegah perilaku kekerasan verbal atau *verbal abuse*, komunikasi sendiri memiliki asal usul kata atau akar yang paling sering dijadikan dasar kata yaitu “communis” yang berarti menciptakan

persatuan atau membina kebersamaan antara dua orang atau lebih. Berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”. Arti kata sama disini mempunyai arti yaitu kesamaan makna. Misalnya ketika dua orang melakukan komunikasi, dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi jika percakapan tersebut mempunyai kesamaan makna. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Percakapan akan komunikatif jika keduanya memahami bahasa yang digunakan dan memahami maksud pokok bahasan percakapan. Pada dasarnya komunikasi berarti berbagi sesuatu dengan orang lain, bertukar pikiran dan pendapat. Komunikasi memegang peranan penting dalam menjalin kedekatan antar manusia untuk menyampaikan maksud dan arah sebuah pesan tersampaikan (Safiatuddinni et al., 2023).

Komunikasi antara orang tua dan anak bersifat relatif, bergantung pada situasi dan waktu yang tersedia. Saat memiliki waktu luang, intensitas komunikasi cenderung meningkat, komunikasi yang efektif terjadi dalam suasana tenang, umumnya di malam hari, dan berlangsung secara tatap muka dengan aliran komunikasi dua arah, cara yang bisa digunakan orang tua dalam membentuk anak yang lebih banyak menggunakan pendekatan teladan, diikuti dengan kebiasaan, nasihat, dan disiplin. (Hendra & Priadi, n.d.)

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak melalui fungsi sosialisasi, pendidikan, motivasi, orang tua mengedukasi anak-anaknya tidak hanya melalui penjelasan, tetapi juga dengan memberikan contoh etika yang baik, seperti kejujuran dan sikap ramah, keluarga sebagai unit terkecil berperan signifikan dalam menyiapkan anak-anak untuk

menjadi anak yang baik, dengan membangun komunikasi yang efektif dan menanamkan nilai-nilai yang kuat (Hendra & Khairani, 2013)

Komunikasi orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk ketahanan keluarga dan perkembangan karakter anak. "Kenali keluargamu dan ingat siapa dirimu" komunikasi yang terbuka dan penuh dukungan menciptakan hubungan yang hangat dan saling menghormati di dalam keluarga. Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional yang semakin kompleks di era modern. Dengan menjaga tradisi komunikasi yang baik, keluarga dapat berfungsi sebagai pilar yang kuat dalam pembangunan karakter generasi muda serta meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan (Thariq, 2018)

Ordway Tead mengatakan, komunikasi adalah kombinasi informasi yang diberikan dan diterima dari pengalaman yang menghasilkan perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Komunikasi juga merupakan upaya mendengarkan semua pihak yang terlibat, pembahasan baru terhadap permasalahan yang disampaikan oleh komunikator dan cara pandang yang lebih sensitif dalam komunikasi, yang kemudian mengarah pada tingkat pemahaman, makna dan signifikansi yang lebih tinggi dari informasi yang dikomunikasikan atau bisa disimpulkan memiliki kesamaan makna (Maulana, 2022).

Komunikasi merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, komunikasi yang efektif, seperti komunikasi transaksional dan pola komunikasi setara, dapat membantu menciptakan pemahaman dan kesepakatan antara anggota keluarga baik anak maupun orang tua untuk menjaga komunikasi

yang terbuka dan jujur, serta meluangkan waktu berkualitas bersama untuk memperkuat ikatan keluarga (Ginting & Jannah, 2023)

Komunikasi menurut Harold D. Lasswell “*Who says what in which channel to whom with what effect?*” artinya “Siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan apa efeknya?”, makna dalam kata tersebut yakni memahami komunikasi sebagai proses penyampaian pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan secara satu arah dari komunikator ke komunikator melalui suatu media sehingga menimbulkan suatu efek (Ginting & Hendra, 2020). Siapa pun dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Komunikasi diperlukan dalam segala aspek kehidupan, sehingga komunikasi juga harus terjadi dalam organisasi, baik di rumah, sekolah, organisasi, perusahaan, pemerintahan, atau bidang lainnya. Komunikasi memiliki berbagai tujuan, termasuk mengumumkan keputusan, memotivasi, mendidik, memberi informasi, dan mendukung. Perencanaan dan strategi juga digunakan dalam komunikasi, mulai dari penentuan komunikator, komunikator, pengeditan pesan, hingga pemilihan saluran dan media komunikasi (Lubis et al., 2021).

Terdapat beberapa tujuan komunikasi menurut (Junaedi, 2023) yaitu :

1. Komunikasi merupakan suatu cara manusia untuk mempunyai kesamaan makna dengan cara bertukar makna melalui pesan-pesan dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berbicara dengan orang lain, maka ia akan menyampaikan suatu pesan yang mengandung makna. Melalui komunikasi, orang dapat berbagi makna dan mengarah pada terwujudnya kesamaan makna, yang juga akan menghasilkan hubungan

yang bermakna.

2. Melalui komunikasi, seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain. Sebab ketika seseorang memahami orang lain, maka akan timbul sikap memahami diri sendiri melalui sikap orang lain terhadap dirinya dalam berkomunikasi. Artinya untuk memperoleh pemahaman yang baik, masyarakat selalu membutuhkan masukan dari orang lain.
3. Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, terlihat ketika komunikator berusaha mempengaruhi komunikannya. Dengan komunikasi yang baik maka maksud dan tujuan yang ingin dikomunikasikan dapat tercapai. Maka sangat perlu dipahami proses komunikasi yang baik mengenai bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Terdapat beberapa komponen dalam komunikasi menurut (Junaedi, 2023) yaitu:

1. Manusia: komunikasi pasti melibatkan manusia, dan setidaknya dua manusia atau lebih. Contohnya termasuk komunikasi antara anak dan orang tua, dan komunikasi dalam kelompok dengan berbagai ukuran. langsung kepada banyak orang. Dalam komunikasi massa, pesan-pesan yang disebarakan melalui media massa dibuat dan dikirimkan kepada sejumlah orang. Proses ini terjadi secara bergantian dan terus menerus, sehingga seorang pengirim pesan posisinya tidak selalu lebih tinggi daripada penerima pesan karena proses ini terjadi secara bergantian dan

berkelanjutan seiring pengiriman pesan terjadi.

2. Pesan: ketika melakukan komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi massa dan komunikasi lainnya, masyarakat selalu mengirim dan menerima pesan, baik verbal maupun nonverbal. Kata-kata yang dipilih untuk diucapkan menunjukkan pikiran dan perasaan seseorang, tinggi rendahnya nada, bahasa tubuh dan ekspresi wajah merupakan pesan-pesan dalam komunikasi. Jadi pesan dapat diartikan sebagai isi dan konteks tindakan komunikasi yang dilakukan, yang dapat disampaikan melalui 2 cara, yaitu. secara publik dan pribadi.
3. Saluran : komunikasi menggunakan beragam saluran. Media atau saluran dalam komunikasi adalah tempat pesan dikirimkan. Perkembangan teknologi komunikasi telah memberikan banyak media untuk berkomunikasi beberapa diantaranya saluran komunikasi massa, mulai dari media cetak berupa koran dan majalah, radio, televisi dan internet.
4. Gangguan : dalam berkomunikasi, gangguan merupakan sesuatu yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memberikan maupun menerima pesan. Misalnya saat sedang mengobrol tiba-tiba muncul suara keras dari kendaraan yang melintas.
5. Konteks : proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai tujuan dan latar belakang. Contohnya komunikasi dalam keluarga dilakukan oleh ayah dan anak, maka anak harus mendengarkan nasihat ayahnya dengan

sikap sopan dan hormat lalu memilih kata yang baik saat berkomunikasi. Dalam konteks komunikasi akademis contohnya mahasiswa dan dosen, topik yang dibahas berkaitan dengan hal-hal akademis, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

6. Umpan Balik : saat berkomunikasi dengan satu orang atau lebih, maka seseorang akan mendapat informasi kembali. Informasi yang bersifat verbal maupun nonverbal yang diterima, reaksi dalam komunikasi yang terjadi disebut umpan balik. Terdapat 2 jenis umpan balik, yaitu umpan balik positif dan negatif.
7. Efek : saat berkomunikasi, akan terjadi interaksi yang memberikan pengaruh dan menghasilkan efek. Efek yang dimaksud adalah hasil dari proses komunikasi yang terjadi. Efek saat berkomunikasi tidak hanya muncul pada orang yang diajak berkomunikasi, tetapi muncul juga pada pemberi informasi, efek yang timbul bisa berupa emosi, fisik, kognitif maupun kombinasi dari ketiganya.

Hal ini dilakukan orang tua untuk upaya pencegahan perilaku *verbal abuse*. Peranan komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anaknya untuk berupaya agar bisa membangun komunikasi yang efektif dengan anak adalah dengan cara orang tua mempelajari keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan dengan empati dan memberikan umpan balik yang baik. Jika diperlukan orang tua juga perlu memantau penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak-anak dan terbuka terhadap isu-isu yang ada di internet (Thoha et al., 2023). Berikut ciri-ciri orang tua yang komunikatif :

1. Melakukan segalanya untuk anak.
2. Bijaksana dan adil dalam menghargai individualitas anak.
3. Menciptakan suasana yang nyaman, hangat dan asik.
4. Memberikan contoh yang baik.
5. Menjadi pendengar yang baik sekaligus teman yang baik.
6. Bersikap baik dan menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak.
7. Menaruh rasa empati dan simpati terhadap anak.
8. Membuat suasana di rumah menjadi hangat dan bahagia.
9. Mendidik anak untuk menjadi mandiri sesuai dengan usianya.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam menentukan perkembangan individu dan menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa nyaman dengan orang tua mereka, dan menjadi lebih terbuka (Solehatin & Wijayani, 2024). Dalam penelitian ini peneliti menyoroti tentang teori komunikasi interpersonal. Teori oleh Joseph Devito ini menjelaskan pentingnya membangun komunikasi interpersonal dalam hubungan yang sehat, termasuk pada orang tua dan anak, yang didalamnya terkandung:

1. Keterbukaan : Orang tua secara aktif berbagi perasaan dan pemikiran dengan anak, serta mendorong anak untuk berbicara dengan bebas tentang pengalaman dan masalah mereka. Keterbukaan dalam komunikasi orang tua mencakup kesiapan untuk berbagi informasi pribadi, mendengarkan anak, dan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan serta pemikiran mereka tanpa takut dihakimi.

2. Empati : Orang tua menunjukkan perhatian dan kepekaan terhadap perasaan anak serta memberikan respon yang sesuai untuk menenangkan atau memberi semangat. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dalam hal ini, anak. Ini mencakup usaha orang tua untuk melihat situasi dari perspektif anak dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.
3. Sikap Mendukung : Orang tua memberi dorongan positif kepada anak dalam menghadapi tantangan, mengakui prestasi anak, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Sikap mendukung mengacu pada kehadiran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui kata-kata atau tindakan yang membangun, seperti memberikan penguatan positif atau menawarkan bantuan.
4. Sikap Positif : Orang tua menunjukkan sikap yang hangat, ramah, dan selalu mendukung anak dalam situasi apapun. Sikap positif mencakup bagaimana orang tua menjaga sikap yang optimis dan membangun hubungan yang harmonis dengan anak. Sikap ini penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mental dan emosional anak.
5. Kesetaraan : Orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan mendengarkan pendapat anak dengan serius, memberi kesempatan bagi anak untuk berbicara setara dalam diskusi. Kesetaraan dalam komunikasi orang tua mencakup pengakuan terhadap nilai dan hak anak

sebagai individu yang setara. Orang tua tidak mendominasi atau merendahkan anak dalam komunikasi, tetapi lebih kepada saling menghargai dan menghormati. (Rizky, 2024)

2.2. Hambatan Peranan Komunikasi

Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan, karena orangtua merupakan sosok terdekat bagi anak. Orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peranan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu membantu anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Orangtua mengajarkan seorang anak bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Hal yang penting dalam komunikasi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara orangtua dapat berkomunikasi dengan seefektif dan sebaik mungkin, agar bisa menjadi contoh yang baik bagi anaknya (Damayanti, & Purnamasari, 2019).

Berkomunikasi juga memiliki hambatan, seperti yang kita ketahui bersama bahwa hambatan komunikasi sendiri ialah segala hal yang menghalangi atau mengganggu proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik, dalam hal ini hambatan peranan komunikasi antara orang tua dan anak dapat berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Berikut adalah beberapa hambatan peranan komunikasi berdasarkan teori komunikasi interpersonal oleh Joseph Devito yaitu:

1. Hambatan ekologis atau hambatan fisik merupakan hambatan yang berkaitan dengan lingkungan yang pada umumnya berhubungan dengan jarak yang jauh atau tidak adanya jalur transportasi, sementara itu hambatan ini juga sering dikaitkan dengan lingkungan, contohnya adalah suara riuh orang-orang, atau kebisingan lalu lintas seperti suara kendaraan yang lalu lalang, suara hujan maupun suara petir, bahkan suara dari pesawat terbang dan lain-lain. (Nurdianti, 2014)
2. Perbedaan Persepsi : Perbedaan persepsi terjadi ketika orang tua dan anak memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pesan, situasi, atau perilaku yang ditunjukkan. Perbedaan ini dapat menyebabkan miskomunikasi dan memperburuk hubungan. Orang tua dan anak sering menafsirkan pesan dengan cara yang berbeda. Misalnya, ketika anak mengungkapkan perasaan atau keluhan, orang tua mungkin menganggapnya sebagai bentuk atau sikap kurang hormat, padahal anak sedang berusaha menyampaikan kebutuhan atau keresahan. Orang tua tidak memperhatikan atau menghargai cara pandang anak terhadap situasi tertentu. Hal ini dapat terjadi ketika orang tua menganggap masalah anak tidak serius atau hanya masalah kecil, tanpa melihatnya dari perspektif anak.
3. Kurangnya Keterampilan : Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif antara orang tua dan anak. DeVito menekankan pentingnya kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memberikan umpan balik yang jelas dalam

komunikasi interpersonal. Kurangnya keterampilan komunikasi dapat menghambat pemahaman yang tepat antara orang tua dan anak (DeVito, 2020).

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, orang tua perlu:

1. Membangun komunikasi terbuka dan jujur.
2. Mengelola emosi dan mendengarkan dengan aktif.
3. Menghindari penggunaan bahasa yang ambigu.
4. Menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi.

2.3. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak melalui hubungan biologis serta sosial. Secara umum orang tua memegang peranan yang sangat penting pengasuhan anak yang membawa anak menuju kedewasaan, terutama pada masa kanak-kanak, perkembangan dengan memberikan bimbingan dan arahan yang akan membantu anak jalani hidup. Menurut Thamrin Nasution dalam (Aginta et al., 2022) orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan dipanggil ayah dan ibu sama. Memberikan bimbingan dan arahan kepada anak berbeda-beda pada setiap orang tua karena setiap keluarga mempunyai kondisi tertentu yang berbeda-beda pola dan karakteristik antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Gunartha mengatakan pendapat dalam (Nuraidasyam, 2020) bahwa orang tua dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan

darah (biologis) dan yang melahirkan anak tersebut.

2. Orang tua angkat adalah laki-laki dan perempuan yang bukan merupakan orang tua kandung tetapi dianggap sebagai orang tua menurut hukum atau ketentuan adat yang berlaku.
3. Orang tua asuh adalah seseorang yang menanggung biaya hidup seseorang yang bukan anak kandungnya berdasarkan sudut pandang kemanusiaan.

Pengertian di atas, orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang mempunyai ikatan biologis dan sosial dengan mereka serta mampu terus menerus mengasuh, membiayai, membimbing, dan mendidik kehidupan orang lain yang dianggap sebagai anak. Orang tua juga merupakan guru utama bagi anak-anaknya. Dalam keluarga, pendidikan biasanya terkesan tidak terorganisir, namun pendidikan diberikan secara alamiah. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak, oleh karena itu wajar jika tingkah laku anak meniru tingkah laku orang tuanya. Orang tua memegang peranan penting dalam menentukan ke arah mana kepribadian anak akan dibentuk. Bimbingan diawali dengan proses penyampaian ilmu kepada anak untuk menambah ilmu dan ketakwaannya. Menurut Gunarsa (Nuraidasyam, 2020), peran orang tua adalah:

1. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik.
2. Jagalah keluargamu dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan kestabilan.
3. Mendidik, mengendalikan dan mengatur anak.
4. Menjadi panutan dan panutan bagi anak

5. Sebagai pencari nafkah
6. Menjadi pribadi yang penuh pengertian dan memberi rasa aman.
7. Menjadi orang-orang yang terlibat dalam pendidikan anak.

Orang tua sebagai wali, pelindung atau tokoh yang merupakan anggota keluarga yang solid, tegas, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Menjadi orang tua berarti mengambil peran penting dalam kehidupan. Beberapa saat setelah seorang anak lahir ke dunia, otomatis orang tua mengubah cara hidup, kepribadian, dan komunikasinya sebagai respons terhadap tuntutan pengasuhan dan pendidikan anaknya. Orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan berkeluarga, ayah merupakan kepala keluarga dengan peranan menafkahi keluarga, dan ibu berperan penting dalam mengasuh anak dan sebagai guru pertama bagi anak. Oleh karena itu, peran dan tugas sebagai orang tua bersifat abadi dan tidak lekang oleh waktu (Nuraidasyam, 2020).

Komunikasi sangatlah penting bagi orang tua terhadap anak. Oleh karena itu orang tua menjadi salah satu pegangan yang menjadi pegangan atau nilai bagi seorang anak, seperti apa yang anak lihat dalam pengasuhan orang tua akan direkam dan mempengaruhi anak dan akan menjadi bentuk kepribadiannya. Orang tua merupakan individu yang paling dekat dengan anak-anaknya, pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar menghasilkan anak yang cerdas dimana komunikasi orang tua itu sendiri adalah bagian terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga terlebih untuk membimbing dan mendidik anak karena dari orang tua anak akan merasakan kasih sayang yang berarti. Komunikasi

yang baik antara anak dan orang tua akan menghasilkan keharmonisan antara kedua pihak karena komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan keluarga, komunikasi juga menjadi salah satu jalan untuk mencegah terjadinya permasalahan antara individu yang satu dengan yang lain. Yang dimana komunikasi sangatlah penting bagi seorang anak, agar anak bisa memiliki progres yang tinggi dalam kehidupannya (Sibabat & Aulia Gea, 2024).

2.4. Anak Gen Alpha

Anak-anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, menurut berbagai sumber hukum dan organisasi internasional. Berikut beberapa pengertian anak dari berbagai sudut pandang,

1. Secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah seseorang yang belum dewasa atau merupakan keturunan dari orang tuanya, yang sedang dalam masa perkembangan jasmani, rohani, dan emosi.
2. Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat (1) tentang perlindungan, pengertian anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, dengan termasuk anak-anak yang belum berusia 18 tahun. Selain itu, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa anak merupakan potensi dan penerus cita-cita bangsa yang landasannya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. (Munajat, 2022)
3. Dari sudut pandang psikologis, anak dipandang sebagai individu dalam

tahap perkembangan yang unik, dengan cara berpikir dan berinteraksi yang unik.

4. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak di bawah usia 18 tahun merupakan individu yang memerlukan perlindungan khusus dan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.
5. Menurut Konvensi Hak Anak (CRC), semua anak berusia di bawah 18 tahun, memiliki hak yang harus dilindungi oleh negara dan masyarakat.

Definisi anak mencakup aspek hukum, psikologis, dan sosial. Perlindungan serta pemenuhan hak anak merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk memastikan perkembangan yang sehat dan optimal bagi setiap anak. Ketika seorang bayi lahir akan membawa semangat, kebahagiaan dan kebanggaan baru bagi keluarga. Orang tua pada umumnya menyayangi, berkorban dan memberikan seluruh jiwa dan raganya setiap saat. Anak-anak merupakan generasi penerus yang melanjutkan perjuangan orang tuanya. Orang tua akan sangat bahagia jika bisa melahirkan putra-putri yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Semakin baik kepribadian anak saat didik orang tuanya saat ini, maka akan semakin baik pula kehidupan keluarga maupun bangsa di masa yang akan datang, begitupun sebaliknya (Husnul Abdi, 2024).

Generasi Alpha atau Gen-A adalah kelompok individu atau generasi yang lahir antara generasi Milenial dan adik-adik dari Generasi Z, generasi ini adalah anak-anak yang lahir dari tahun 2010-2024. Istilah generasi ini pertama kali dikemukakan oleh peneliti bernama Mark Mc Crindle, ia menjelaskan bahwa Gen-A merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi. Gen-A juga dianggap

akan menjadi generasi yang memiliki karakteristik sangat berbeda dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Karakteristik Gen-A ini menjadi sebuah fenomena baru yang akan terjadi di masa yang akan datang (Dewi et al., 2021).

Generasi Alpha dikenal sebagai “digital natives” sejati dan tumbuh dengan paparan teknologi digital sejak usia dini. Penggunaan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter mereka. Teknologi dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran interaktif, membantu mereka mempertajam kreativitas, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memberikan akses informasi yang luas. Hal ini mendukung pertumbuhan mereka sebagai individu yang kritis dan berwawasan luas, berkat akses yang mudah ke beragam konten pendidikan dan kreatif (Zendrato & Ziliwu, 2025). Berikut ciri-ciri karakteristik Generasi Alpha atau Gen-A :

1. Terkoneksi secara digital: Generasi ini dikenal paling akrab dengan teknologi sejak usia sangat muda, sering menggunakan perangkat seperti smartphone dan tablet.
2. Kecenderungan multitask: terbiasa melakukan beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan, seperti membaca sambil menonton video atau mendengarkan musik.
3. Pendidikan Tinggi: Mereka diharapkan menjadi generasi terdidik, yang memiliki akses lebih baik terhadap informasi berkat teknologi.

2.5. Pencegahan Perilaku *Verbal Abuse*

Verbal abuse atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan dampak emosional yang merugikan. Selain itu,

kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perilaku menyakiti emosional atau psikis yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Contoh kekerasan verbal yang sering terjadi di lingkungan sekitar adalah penggunaan bahasa yang tidak baik dan bagi sebahagian orang dianggap perbuatan yang wajar, namun dapat melukai perasaan korban. Memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak pantas juga suatu hal yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, misalnya menghardik anak dengan nama-nama hewan (anjing, babi atau monyet) (Mahmud, 2020).

Kekerasan verbal sendiri adalah kekerasan yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina merupakan contoh-contoh kekerasan verbal. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak gen alpha. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, dan sebagainya. Jika anak mendapatkan kekerasan verbal secara terus menerus, maka akan menyebabkan terhambatnya perkembangan anak. Anak akan merasa terkucilkan, hingga membuat anak menjadi rendah diri, hal ini tentunya akan berpengaruh pada aspek perkembangan yang lain (Mahmud, 2020).

Anak yang mengalami kekerasan verbal biasanya menunjukkan perilaku yang tidak pantas seperti sikap terisolasi, malu, kurang percaya diri, dan sulit bersosialisasi dengan dunia luar. Anak yang sering diejek, dikucilkan, dihina, dan

diancam akan merasa tidak dihargai dan merasa tidak punya masa depan, di karenakan tidak mendapat kasih sayang atau dukungan dari orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Pelecehan verbal menimbulkan luka psikologis yang dapat berakibat fatal bagi anak, sehingga berdampak pada perkembangan anak, kehilangan motivasi untuk melanjutkan hidup ketika dewasa, bahkan dapat mengalami tekanan psikologis hingga bunuh diri karena frustrasi. Kekerasan verbal dapat membuat anak kehilangan dasar-dasar kehidupan dan berdampak sangat serius pada kehidupan anak di masa depan.

Verbal abuse atau kekerasan verbal biasanya tidak menimbulkan dampak fisik bagi anak namun dapat membahayakan anak hingga bertahun-tahun ke depan. Akibat kekerasan verbal meninggalkan luka yang mendalam pada anak. Hal ini akan menyebabkan anak mempunyai perasaan tidak peka terhadap orang lain, akan mempengaruhi tumbuh kembangnya, anak menjadi agresif, mengalami gangguan emosi, hubungan sosialnya terganggu, gangguan kepribadian, psikopat dan antisosial. Pengalaman orang tua, perlakuan salah yang diterima orang tua ketika masih anak-anak, yang menjadi pengalaman permanen yang memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama kepada anaknya. Perbuatan yang diterima anak akan terekam dalam pikiran bawah sadarnya dan akan terus dilakukannya hingga ia dewasa. Anak yang mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya nantinya akan menjadi agresif dan kejam ketika sudah dewasa. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif yang nantinya akan menjadi kejam (Erniwati & Fitriani, 2020).

Tindakan yang dapat dilakukan dalam mencegah perilaku *verbal abuse* atau kekerasan verbal berdasarkan teori komunikasi interpersonal oleh Joseph DeVito dalam (Santika et al., 2023) yaitu :

1. Menggunakan Bahasa Yang Positif : DeVito mengatakan bahwa komunikasi yang efektif melibatkan penggunaan bahasa yang membangun dan mendukung hubungan. Dalam hal ini, menggunakan bahasa yang positif membantu menciptakan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, yang penting dalam mencegah kekerasan verbal. Orang tua penggunaan bahasa yang mendukung dan membangun, menghindari kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan. Mendorong penggunaan pernyataan "saya" untuk mengekspresikan perasaan tanpa menyalahkan serta Memberikan pujian atau penguatan positif terhadap perilaku baik anak.
2. Kesadaran Emosional : Dalam teori komunikasi interpersonal, DeVito menekankan pentingnya kesadaran emosional untuk menjaga komunikasi yang sehat. Kesadaran emosional memungkinkan orang tua untuk lebih peka terhadap perubahan emosional anak dan memberikan respons yang lebih konstruktif dan empatik.
3. Resolusi Konflik : DeVito mengajarkan bahwa penyelesaian konflik yang efektif memerlukan komunikasi yang jelas dan terbuka, serta kemauan untuk mendengarkan pihak lain. Menggunakan metode penyelesaian masalah yang sehat membantu mencegah timbulnya *verbal abuse* yang sering kali muncul ketika konflik tidak dikelola

dengan baik. Dalam hal ini orang tua mengajarkan teknik penyelesaian konflik yang tidak agresif. Mendorong diskusi terbuka untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa menggunakan kekerasan verbal.

4. Umpan Balik : Menurut DeVito, umpan balik adalah bagian dari komunikasi dua arah yang efektif. Umpan balik yang baik berfokus pada perilaku dan bukan pada karakter pribadi anak. Hal ini penting untuk menghindari penghinaan atau *verbal abuse*, serta untuk mendukung perkembangan hubungan yang sehat antara anak dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini orang tua memotivasi anak untuk memberikan umpan balik yang membangun, bukan kritik yang merendahkan serta mengajarkan anak dasar cara memberikan dan menerima kritik dengan cara yang sehat.

3.6. Desa Air Hitam

Desa Air Hitam adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat, Desa Air Hitam merupakan salah satu wilayah terpadat di Kabupaten Langkat. Visi Desa Air Hitam adalah mewujudkan masyarakat yang berwawasan kebangsaan, bermoral tinggi, berbudaya ramah lingkungan, dan pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yusuf, 2021).

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Analisis Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Di Era Zaman Sekarang.

Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Muhlas Fahmi sebagai peneliti pertama dan Qoni'ah Nur Wijayanti, S.Ikom., M.Ikom sebagai penelliti kedua, penelitian ini dilakukan pada tahun 2023, Universitas Trunojoyo Madura. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa komunikasi menjadi bagian tak terpisahkan dari hampir semua aktivitas sehari-hari, karena hampir segala aspek kehidupan melibatkan interaksi dan pertukaran informasi dengan orang lain termasuk konteks keluarga, Namun, tantangan yang dihadapi adalah pengawasan dan pengajaran nilai-nilai etis, yang menjadi kunci pencegahan kenakalan remaja. Peran orang tua dalam proses ini memiliki dampak yang besar. Mereka harus menjalankan pengawasan yang cermat, komunikasi terbuka, pendidikan nilai-nilai, dan dukungan pendidikan. Dalam konteks ini, perilaku orang tua yang positif dan etis berfungsi sebagai model bagi anak-anak mereka, membentuk landasan moral yang kuat. Orang tua harus aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka dan menetapkan batasan yang jelas. Pencegahan kenakalan remaja adalah tantangan penting dalam era sekarang, dan dengan peran orang tua yang kuat, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab dan produktif dalam Masyarakat (Fahmi & Wijayanti, 2023).

2. Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini ditulis oleh Nurrizki Ardiyansyah penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung . Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa peranan komunikasi orang tua terutama seorang ayah dan ibu, dalam kehidupan rumah tangga, mempunyai tugas yang amat penting, yakni menciptakan rumah tangga yang bahagia yang didalamnya disertai nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber pada ajaran agama Islam. Permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini bagaimana Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini di analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deksptif. Dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Dari penelitian ini menunjukkan Peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja dengan cara menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya (Ardiyansyah, n.d.).

3. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua Di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan.

Penelitian ini ditulis oleh Rahma Kurniansyah penelitian ini dilakukan pada tahun 2023, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa generasi Alpha merupakan generasi yang paling muda saat ini, yaitu lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang. Generasi Alpha tumbuh dikelilingi oleh teknologi sebagai hiburan serta sudah dapat menikmati kecanggihan layar pintar dalam kehidupannya sejak usia sangat dini. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku atau akhlak anak khususnya generasi alpha yang mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat bahkan mempraktekannya. Dengan demikian sebagai orang tua harus melakukan pembinaan akhlak pada anak-anak generasi Alpha sejak usia masih dini, sehingga anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Dalam pembinaan akhlak dibutuhkan pola komunikasi yang efektif, agar anak lebih mudah menerima pembinaan akhlak dari orang tuanya. Lokasi penelitian ini adalah Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua ada empat, yaitu metode pembiasaan, metode teladan, metode perintah dan

metode larangan; Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua ada dua, yaitu pola komunikasi demokratis (authoritative) dan pola komunikasi otoriter (authoritarian); Hasil dari pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan, yaitu Pola komunikasi demokratis (authoritative) memiliki pengaruh yang baik pada perkembangan akhlak anak, anak mampu menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua dan bertindak sesuai nasehat orang tua (Kurniansyah, 2023).

4. Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah

Penelitian ini ditulis oleh Rizal Arizaldy Ramly sebagai penulis pertama dan Burhaman sebagai penulis kedua. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa pengaruh komunikasi orang tua dan anak sangat besar terutama pada pembentukan sikap, pola perilaku, pola fikir dan mental bagi anak. Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya ini juga menentukan karakter dan akhlak yang terbentuk dari komunikasi tersebut (Kurniansyah, 2023).

5. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Di RT 012/ RW 001 Dusun Kayangan Desa Balam Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir

Penelitian ini ditulis oleh Nadia Dwi Santika sebagai peneliti

pertama , Achiriah sebagai peneliti kedua dan Abdul Rasyid sebagai peneliti ketiga. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023, pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para orang tua disini dilakukan secara tatap muka dengan sang anak. Peneliti menemukan bahwa orangtua hanya dimalam hari atau diwaktu senggang saja mengajak anaknya berkomunikasi terkait upaya mencegah kekerasan verbal pada sang anak dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, oleh karena itulah yang menyebabkan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kekerasan verbal pada anak belum berjalan dengan optimal sehingga belum membuahkan hasil yang diharapkan (Santika et al., 2023).

6. Pelatihan Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Untuk Mencegah Kekerasan Verbal

Penelitian ini ditulis oleh Siti Fadillah sebagai peneliti pertama , Sean Marta Efastri sebagai peneliti kedua dan Heleni Filtri sebagai peneliti ketiga. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa pelatihan penerapan komunikasi efektif bagi orang tua dan anak untuk mencegah kekerasan verbal sangat bermanfaat bagi guru dan orang tua serta anak didik dalam upaya mencegah kekerasan verbal. Guru dan orang tua bisa mendapat pengetahuan khususnya bagi orang tua bagaimana harus membangun komunikasi yang baik dengan anak (Fadillah et al., 2022).

7. Kekerasan Verbal Pada Anak

Penelitian ini ditulis oleh Bonita Mahmud. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dan peneliti menyampaikan bahwa pelecehan verbal pada anak-anak. Ini adalah hasil dari tinjauan literatur terkait tentang pelecehan verbal terhadap anak-anak. Setiap orang harus memahami bentuk-bentuk pelecehan verbal terhadap anak-anak, faktor pengaruhnya, dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dan upaya pencegahannya (Mahmud, 2019).

8. Analisis Kekerasan Verbal pada Kalangan Remaja di Kota Makassar

Penelitian ini ditulis oleh Nur Aisyah Rudy sebagai peneliti pertama, Siti Amanda Sabi sebagai peneliti kedua, Andi Mufrih Mutawakkil Atsaal Fachrin sebagai peneliti ketiga dan Khoiri sebagai peneliti keempat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa perilaku remaja yang melihat dan menjadi korban dari kekerasan verbal akan menjadi lebih tertutup pendiam dan tidak bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka akan memilih untuk diam agar tidak terkena kekerasan verbal atau candaan yang berlebihan pada dirinya nantinya. Kekerasan Verbal memiliki dampak pada remaja seperti rasa trauma dalam dirinya yang membuat mereka menjadi orang yang takut bersosialisasi dan cenderung memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya (Rudy et al., 2024).

9. Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku Bullying pada Remaja

Penelitian ini ditulis Olivia Angelica Regina Aling oleh sebagai peneliti pertama, Indah Ayu Rahmadani sebagai peneliti kedua dan M. Akbar Fauzan sebagai peneliti ketiga. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023, pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa perilaku bullying masih marak terjadi di lingkungan remaja dan banyak faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut dan salah satunya adalah komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam terjadinya perilaku bullying pada remaja. Tetapi, perilaku tersebut bisa diperbaiki dengan lebih memperhatikan bagaimana komunikasi yang baik dan benar antara orang tua dan anak, sehingga akan terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak (Aling et al., 2023).

10. Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat

Penelitian ini ditulis oleh Rizky Fadilah sebagai penulis utama. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa bahwa kekerasan komunikasi verbal oleh orang tua terhadap anak memang sering terjadi. Pemicu utama yang diungkapkan oleh sebagian besar narasumber adalah keinginan orang tua untuk mendisiplinkan anak dan memastikan bahwa anak mematuhi perintah atau larangan mereka. Beberapa narasumber menyatakan bahwa saat komunikasi

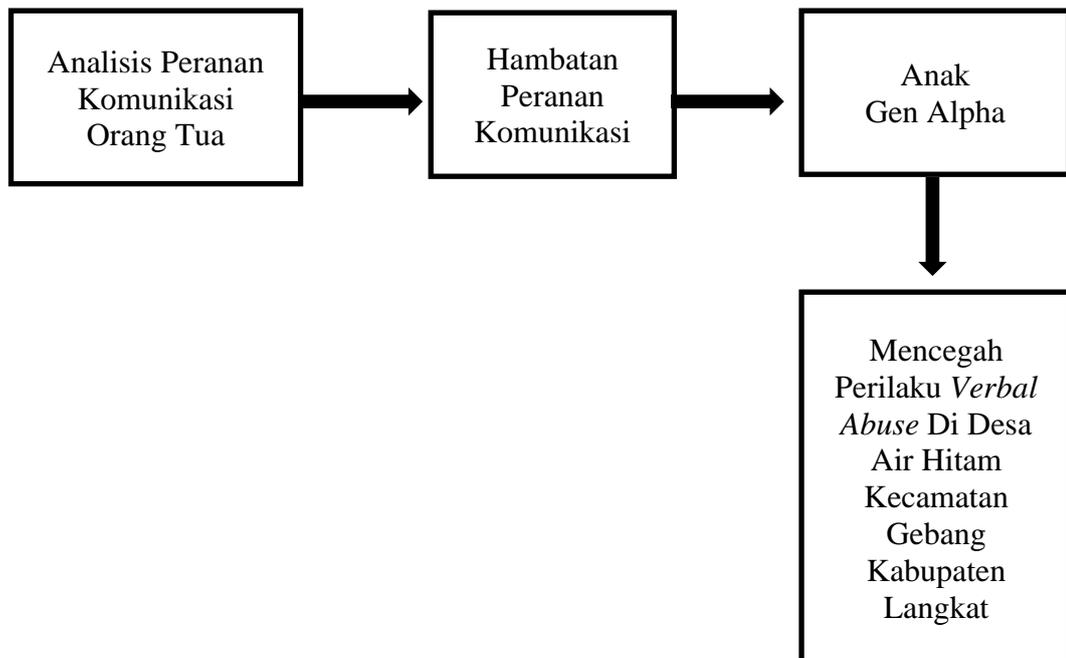
yang digunakan bersifat "biasa" atau tidak tegas, anak cenderung mengabaikan perintah. Dalam upaya untuk mendisiplinkan anak, orang tua merasa perlu menggunakan bahasa yang lebih keras, bahkan kasar dengan harapan anak akan merasa takut dan lebih patuh (Fadilah, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang peranan komunikasi orangtua kepada anak dan kekerasan pada anak yang marak terjadi saat ini. Namun terlihat pula perbedaan signifikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini berupa tingkat analisisnya, fokus tindakan kekerasan yaitu kekerasan verbal yang merupakan suatu bentuk kekerasan yang sering terabaikan karena tidak terlihat namun memiliki dampak besar bagi anak dan anak pada penelitian ini fokus pada anak pada generasi alpha yang lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2024. Berarti saat ini anak generasi alpha berusia antara 1 sampai 15 tahun maka hal ini menjadi lebih mudah bagi orangtua untuk menjalin komunikasi interpersonal sejak dini. Orangtua dapat mengambil peranan penting melalui komunikasi efektif yang berkelanjutan dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya agar dapat mencegah anak melakukan kekerasan verbal dimasa kini dan masa yang akan datang.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu struktur yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur dan diamati dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir yang baik harus lengkap dan terarah. Dengan kerangka konseptual atau kerangka berpikir yang baik, peneliti dapat

menemukan perencanaan atau pedoman yang jelas dalam menentukan suatu perencanaan penelitian (Anggreni, 2022). Berdasarkan uraian diatas, kerangka konseptual atau kerangka berpikir penelitian Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpa Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu dan memiliki langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan metodologi adalah pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Maka metode penelitian adalah pengkajian yang dilakukan dalam mempelajari suatu penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lainnya) dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Setelah data diperoleh, selanjutnya disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau mewakili fokus utama penelitian dalam bentuk kata-kata dan tulisan, bukan dalam bentuk angka-angka. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam mengenai peranan komunikasi orang tua pada anak gen alpa. Dalam penelitian kualitatif ini analisis data dilakukan terus menerus sejak dimulai pengumpulan data di lapangan dan dilakukan secara lebih fokus setelah meninggalkan lapangan.

Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara yang mendalam dan holistik. Metode kualitatif ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif, seperti

narasiwawancara dan menganalisis untuk menggali makna dan pengalaman dari subjek penelitian. Menurut Maleong, metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan penekanan pada interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Salsabila, 2024). Penelitian kualitatif adalah metode atau jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi, melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif. (Faustyna, 2023)

3.2. Subjek Dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok yang menjadi fokus dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Dalam konteks penelitian, penentuan subjek sangat penting karena akan mempengaruhi proses pengumpulan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai orang, hal, atau benda yang dapat memberikan informasi yang relevan untuk penelitian. Menurut Mila Sari (Mila Sari, 2022) subjek penelitian adalah sumber tempat untuk mendapatkan informasi. Penentuan subjek ini tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dari Generasi Alpha. Penelitian ini fokus pada bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka untuk mencegah perilaku kekerasan verbal. Orang tua berperan sebagai pengasuh dan komunikator yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku anak

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek atau variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Ini mencakup fenomena, masalah, perilaku, hal, atau data tertentu yang ingin dianalisis. Adapun objek dalam penelitian ini adalah anak-anak Generasi Alpha. Penelitian ini juga mencakup aspek komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak, serta dampaknya terhadap pencegahan kekerasan verbal. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut juga menjadi fokus analisis.

3.3. Informan Penelitian

Informan adalah individu atau kelompok orang yang biasa memberikan informasi atau data terhadap latar belakang dan situasi penelitian. Informan adalah orang yang mungkin benar-benar mengerti dan mengetahui subjek yang sedang diteliti, oleh karena itu informasi yang diberikan harus dipelajari secara detail (Sugiarti & Setiawan, 2020). Informan adalah seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin diteliti dan berwawasan cukup (Said et al., 2020). Dalam penelitian ini, informan yang peneliti pilih adalah orangtua yang memiliki anak Gen- A yang merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat yang bersedia untuk diwawancarai.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Konsep Oprasional
1.	Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan 2. Empati 3. Sikap Mendukung 4. Sikap Positif 5. Kesetaraan
2.	Mencegah Perilaku <i>Verbal Abuse</i> Di Desa Air Hitam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Bahasa Positif 2. Kesadaran Emosional 3. Resolusi Konflik 4. Umpan Balik
3.	Hambatan Peranan Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan Fisik 2. Perbedaan Persepsi 3. Kurangnya Keterampilan

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2025

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dalam meneliti. Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian mengingat tujuan penelitian untuk mendapatkan data. Pengumpulan data bisa dilaksanakan dalam berbagai cara, pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif,

pengumpulan data kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah/ *natural setting*, sumber data dan teknik pengumpulan data lebih banyak melalui wawancara mendalam/ *depth interview* pada dokumentasi, observasi, dan gabungan ketiganya atau yang kita kenal dengan triangulasi.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara wawancara terstruktur melalui tatap muka langsung lalu mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam, seperti pandangan dan pengalaman narasumber.

2. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung kelancaran penelitian. Cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dapat melalui buku, dokumen dan gambar yang berbentuk laporan lalu dikumpulkan untuk ditelaah. Metode ini berguna untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung penelitian. Dokumentasi membantu peneliti memahami konteks dan latar belakang subjek penelitian.

3. Observasi

Observasi merupakan cara memperoleh data dengan mengamati subjek penelitian dan merekam jawabannya untuk dianalisis. Metode dalam observasi bisa dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah teknik yang membahas proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan saat melakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Menurut Lexy J. Moleong (Moleong, 2021), teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, di dalam suatu penelitian, teknik analisis data merupakan sebuah proses yang bersifat sistematis untuk mencari dan menyusun data yang telah didapatkan melalui dokumentasi, wawancara, dan sebagainya. Dalam teknik analisis data kualitatif, tekniknya cenderung menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Teknik ini tidak berpusat pada jumlah, melainkan pada penjelasan, penyebab, serta hal-hal yang mendasari topik. Sama seperti metode penelitian kualitatif, teknik analisis data ini bertujuan untuk mendalami serta mencari tahu suatu fenomena tertentu. Teknik ini tentunya digunakan pada penelitian yang datanya berupa deskripsi ataupun mengangkat permasalahan terkait fenomena sosial, perilaku manusia dan hal-hal yang tidak bisa diukur dengan angka.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, dan juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif, keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada penelitian ini keabsahan data menggunakan

teknik triangulasi data, trainggulasi adalah menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada menjadi satu (Moleong, 2021).

3.8. Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.8.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

3.8.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan oleh peneliti terhitung dari Februari 2025 sampai dengan Mei 2025.

No	Kegiatan	2025				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Penyusunan Proposal					
2.	Seminar Proposal					
3.	Pengumpulan Data					
4.	Penyusunan Laporan					
5.	Seminar Hasil					
6.	Sidang Tesis					

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

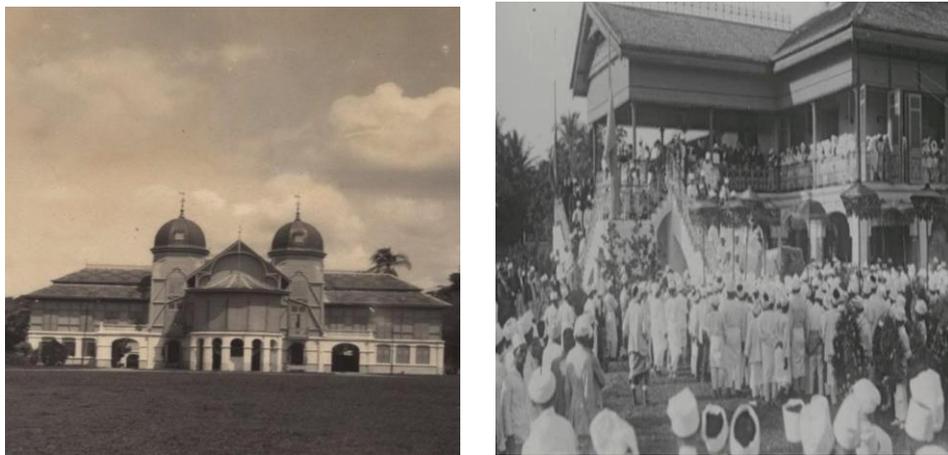
Bab ini akan membahas dan menyajikan data mengenai hasil yang telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan di lapangan dan menguraikannya dalam bentuk deskripsi serta identifikasi masalah yang telah dirumuskan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi catatan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka pada bab ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana “Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpha Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat”. Setelah diadakan penelitian dan pengumpulan data dilapangan, maka diperoleh data tentang peranan komunikasi orang tua pada anak gen alpha dalam mencegah perilaku *verbal abuse* di desa Air Hitam Kabupaten Langkat.

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung tentang analisis peranan komunikasi orang tua pada anak gen alpha dalam mencegah perilaku *verbal abuse* di desa Air Hitam Kabupaten Langkat. Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh narasumber.

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Langkat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah ini memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan Kerajaan Langkat, salah satu kerajaan Melayu Islam yang berpengaruh di pantai timur Sumatera. Kerajaan Langkat mulai dikenal sejak abad ke-16, dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-19 di bawah kekuasaan Sultan Musa. Pada masa penjajahan Belanda, Kesultanan Langkat menjadi salah satu kerajaan yang bekerja sama dengan pemerintah kolonial, terutama dalam pengembangan perkebunan tembakau Deli yang terkenal hingga mancanegara. Setelah kemerdekaan Indonesia, sistem kerajaan perlahan dihapuskan dan wilayah Langkat secara resmi menjadi bagian dari Republik Indonesia dengan status sebagai kabupaten berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 7 Tahun 1956.



Gambar 4.1. Kesultanan Langkat

Sumber : Historia.com

Kabupaten Langkat terletak di bagian utara Provinsi Sumatera Utara dan memiliki posisi strategis karena secara geografis, Kabupaten Langkat memiliki wilayah dataran rendah hingga pegunungan di bagian barat yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten Langkat terletak di Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah sekitar 6.273,29 km². Wilayahnya berbatasan dengan Provinsi Aceh di utara dan barat, Selat Malaka di utara, Kabupaten Karo di selatan, serta Kota Binjai dan Kabupaten Deli Serdang di timur, Kabupaten Langkat terbagi menjadi 23 kecamatan, yang terdiri dari 240 desa dan 37 kelurahan. (Patricia, 2024)

Pada penelitian ini, orang tua yang diwawancarai dan menjadi narasumber peneliti berada di kecamatan Gebang Desa Air Hitam yang bermukim di dusun V dan VA, Desa Air Hitam sendiri adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Meskipun informasi sejarah spesifik mengenai Desa Air Hitam di Kecamatan Gebang terbatas beberapa sumber mengatakan asal-usul nama "Air Hitam" berasal dari kondisi geografis desa tersebut, di mana terdapat aliran sungai yang airnya berwarna gelap, kemungkinan karena faktor alam seperti tanah dan vegetasi di sekitarnya. Penduduk awal desa ini awalnya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan. Mereka mengandalkan sumber daya alam di sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup, seiring waktu, desa ini mengalami perkembangan ekonomi yang pesat, terutama dalam sektor pertanian. Tanaman seperti padi, kelapa, dan palawija menjadi komoditas utama. Dikarenakan desa ini adalah bagian dari kabupaten langkat masyarakat

Air Hitam memiliki tradisi budaya yang kaya, termasuk upacara adat dan kegiatan sosial yang memperkuat ikatan antarwarga.

Dari perspektif ilmu komunikasi, sejarah sosial-budaya Desa Air Hitam memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam pengembangan desa, komunikasi interpersonal dan kelompok menjadi kunci dalam menjaga tradisi, memperkuat nilai-nilai sosial, serta mendorong perubahan sosial. Desa Air Hitam adalah contoh bagaimana masyarakat desa dapat beradaptasi dan berkembang di tengah perubahan zaman, sambil tetap menjaga identitas dan tradisi lokal dengan komunikasi yang efektif dan bisa membangun kepercayaan, solidaritas, dan kolaborasi antara warga, tokoh agama, pemerintah serta pihak eksternal.

4.1.2. Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpha

Peran komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi memungkinkan kita untuk berhubungan, berbagi informasi, dan memahami satu sama lain, sehingga memengaruhi hubungan masyarakat, termasuk hubungan orang tua dan anak gen alpha. Komunikasi antara orang tua dan anak generasi Alpha memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, perilaku, dan perkembangan sosial-emosional anak di era digital yang serba cepat, komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua, khususnya pada anak Gen Alpha, sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak sejak usia dini. Orang tua menjadi lingkungan terdekat yang berperan dalam mendewasakan, mendidik, serta membesarkan anak. Keterbukaan, empati, sifat mendukung, sikap positif, dan kesetaraan adalah cara

yang efektif dalam membimbing anak agar tumbuh dengan perilaku positif dan karakter yang kuat.

4.1.2.1. Keterbukaan

Joseph DeVito, mengatakan keterbukaan adalah kemauan untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan, selama pengungkapan tersebut tepat dan relevan. Keterbukaan juga meliputi kesediaan untuk mendengarkan secara terbuka dan merespons secara jujur terhadap pesan orang lain. Dalam konteks komunikasi orang tua dan anak, keterbukaan berarti kedua belah pihak bersedia berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman secara jujur dan tanpa tekanan, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan saling percaya. Berikut hasil wawancara penulis tentang keterbukaan dengan beberapa narasumber. Bagaimana cara Bapak/ Ibu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan anak.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Saya langsung nyontohin dek. Jadi saya sering cerita kerjaan saya hari ini dan kami sering ngobrol santai setiap hari dek, jadi karena terbiasa lihat saya begitu, zahiranya juga terikut dan niru dek, kalau kami udah jumpa pastilah diceritakannya semua dek, termasuk lah kejadian disekolahnya, disuru mamaknya bantu-bantu dirumah, nyarii adiknya keliling-keliling sampe kejadian-kejadian lucu dengan kawannya pun diceritakan juga dek”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Husein ini kan dulunya gampang merampang dek, jadi saya pikir-pikir kenapaaa lah anak ini. Semenjak itu, saya dan ibunya ubah cara, kami coba biarkan dia tenang dulu, barulah saya ajak cerita,nah setelah dia

tenang dan mau cerita barulah saya nasehati, saya bilang, abang boleh kesal tapi abang harus tau dan cerita alasannya ke ayah, nahhh lama-lama dia mulai biasa dan jujur ungakapi isi hatinya dek, apa yang buat dia marah, sedih ataupun kesal, karena saya tampung semua ceritanya tanpa hakimi dek, setelah diceritakannya semua, kalau barulah saya luruskan kalau ada yang tidak baik, gitu juga sebaliknya dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Anak saya ini kan semuanya laki-laki dek, jadi cara saya ngobrol ke mereka terutama si bagas ini pakai kalimat atau bahasa yang simpel-simpel aja dek, karena kalau panjang-panjang mereka cepat bosan, makanya pakai bahasa sederhana aja biar mereka juga enak nanggapinya dan mudah faham maksud obrolan kami, jadi besok-besok pun mereka gk kapok diajak cerita, bahkan merekapun sering duluan cerita”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Dari alinka balita dek, saya biasakan ajak dia cerita sebelum tidur dek. Dia kan tidurnya kebiasaan pegang rambut saya dek, nah waktu saya temani tidur itulah kami sering cerita-cerita dek, ini udh rutin dan harapan saya sampai dia besar tetap bisa seperti ini biar saya tetap jadi tempat curhat atau ceritanya dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda untuk menciptakan suasana komunikasi terbuka dengan anak. Narasumber pertama membangun komunikasi terbuka dengan cara mencontohkannya langsung, sehingga anak terbiasa jujur dan terbuka dalam komunikasi karena terbiasa melihat dan meniru tindakan orangtuanya. Narasumber kedua membangun komunikasi terbuka dengan cara memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan isi hati tanpa menghakimi, sehingga anak merasa leluasa bercerita tanpa takut dimarahi. Narasumber ketiga membangun komunikasi

terbuka dengan cara berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga anak tidak merasa terintimidasi dan terbuka untuk bercerita pada orangtuanya. Narasumber keempat membangun komunikasi terbuka dengan cara berkomunikasi diwaktu khusus yang menjadi kebiasaan setiap malam sebelum tidur, dimana keduanya bebas menyampaikan apapun tentang aktifitas seharian sehingga membuat anak terbuka karena merasa dihargai dan didengarkan.

Selain itu pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara Bagaimana cara Bapak/ Ibu menanggapi cerita anak yang dialaminya sehari-hari secara berulang kali.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Malah saya senang si zahira mau cerita sering-sering dek, karena dia kan udah mulai masuk usia remaja kalau enggak sering ditanyain atau cerita ke saya dan mamaknya takutnya nanti malah enggak terawasi ya kan dek. Alhamdulillah saya senang sekali karena dia masih sering cerita, bahkan kalau dia cerita dan menurut saya itu baik saya sering kasi kalimat pengakuan misalnya wah keren itu kak, mantap kak, jadinya dia enggak kapok cerita ”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Nah itu yang lucu dek, kan husein ini sehari-hari lebih banyak main diluar jadi banyak aja kejadian waktu dia main dengan kawan-kawannya, setiap malam setelah selesai ngaji pasti diceritakannya padahal sebagian ceritanya sudah sering saya dengar, tapi saya tetap sabar dan seneng nanggapinya dek, yaaa namanya juga anak-anak ya kan dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagus Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kadang pernah bosan juga dek, tapi saya tetap berusaha dengeri semua cerita-ceritanya dek, manatau ada sebabnya dia cerita itu berulang kali. Karena pernah ada kejadian, dia cerita tentang penjual ikan didepan gerbang sekolahnya berulang-ulang setiap hari, jadi saya penasaran dan cari tau eh ternyata dia pengen ikan itu tapi uang sakunya gak cukup, besoknya pas saya jemput, saya tawari beli, ekspresinya luar biasa bahagia dan di rawatnya ikannya setiap hari sampai sekarang”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Paling senyum2 lah dek, kalau ingat si alinka ngulang-ngulangi cerita nya, tapi namanya anak perempuan kelas 2 SD ya lagi cerewet-cerewetnya dek, jadi saya ladeni balik dek, misalnya dia cerita tentang barbie, saya tanya balik, kakak suka barbie yang mana? Karena dia merasa saya berminat dan tertarik dengan ceritanya, nah makin panjang lah tu yang dijelaskan nya tentang barbie dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda untuk menanggapi anak cerita berulang-ulang setiap hari. Narasumber pertama menanggapi anak yang cerita berulang-ulang dengan memberikan kalimat pengakuan misalnya wah itu keren, sehingga anak merasa ceritanya didengarkan dan mendapat perhatian dari orangtuanya. Narasumber kedua menanggapi anak yang cerita berulang-ulang dengan sabar, meskipun ceritanya berulang namun narasumber kedua tetap selalu berusaha memberikan perhatian penuh dan selalu mendengarkan cerita anaknya. Narasumber ketiga menanggapi anak yang cerita berulang-ulang dengan mencari tau alasan dibalik cerita anak yang berulang, dengan harapan mendapatkan jawaban mengapa anaknya sangat tertarik akan hal tersebut. Narasumber keempat menanggapi

anak yang cerita berulang-ulang dengan menunjukkan minat dan antusias sehingga anaknya merasa dihargain dan didengar.

4.1.2.2. Empati

DeVito mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut, baik secara emosional maupun intelektual. Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, empati ditunjukkan dengan kesediaan mendengarkan secara penuh, memahami perspektif anak, dan merespons dengan tepat terhadap apa yang sedang dialami anak. Berikut hasil wawancara penulis tentang empati dengan beberapa narasumber. Bagaimana ungkapan yang Bapak/ Ibu sampaikan pada anak jika anak menceritakan kesenangan atau kesedihannya.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “ Ya mau cerita senang ataupun sedih pastilah didengeri dek, paling kalau dia senang ekspresi saya juga pasti ikut senang dan kalau dia sedih ekspresi saya juga ikutan sedih dek, jadi biar dia tau saya juga bisa rasakan apa yang dia rasakan”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Namanya anak laki-laki jarang-jarang mau cerita ya kan dek, tapi semenjak saya tanyain alasan kenapa husein sering kesal jadinya sekarang dia jadi lebih terbuka dek, kejadian sedih dan senang pasti diceritakan semuanya dan saya tampung tanpa bosan, bahkan saya selalu pesan ke husein untuk harus selalu cerita apa pun ke ayah atau ibunya”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun)

yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kalau pulang main-main ada aja lah tu kejadian dia nangis atau senang dek. Kalau pas dia nangis dan ngadu, saya dengeri baik-baik dek, saya bilang, umma faham abang kesal, tapi abang harus tau temannya mungkin mau istirahat makanya gak bisa lanjut main. Begitu juga kalau senang dek, saya tanya tu, abang kenapa kok senang kali, lagi main apa abang? Eh rupanya ditaraktir opa angkatnya jajan, gitu lah anak-anak dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Alinka ini jarang terlalu sedih atau senang kali dek, anak nya tenang aja gitu dek, tapi kalau kadang pas dia sedih atau senang, saya langsung peluk sambil saya tanya kenapa dia kok sedih atau kok senang, sambil dipeluk-peluk dan di elus-elus dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda untuk merespon anak yang menceritakan kesenangan ataupun kesedihannya. Narasumber pertama merespon cerita sedih dan senang anaknya dengan menunjukkan perhatian dan empatinya dengan ekspresi sesuai cerita anak, sehingga anak bisa merasakan bahwa orangtuanya ikut merasakan perasaannya. Narasumber kedua merespon cerita sedih dan senang anaknya dengan menjadi wadah penampung suka duka anaknya, agar anak merasakan kesediaan orangtuanya untuk mendengarkan dan membantu sehingga anak merasa didukung dan dihargai. Narasumber ketiga merespon cerita sedih dan senang anaknya dengan memvalidasi perasaan anaknya melalui kalimat-kalimat tertentu, sehingga anak nyaman membagi perasaannya. Narasumber keempat merespon cerita sedih dan senang anaknya dengan menunjukkan perhatian berupa sentuhan seperti pelukan sehingga anak merasa terlindungi dan difahami.

4.1.2.3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung menurut DeVito adalah perilaku memberikan respons yang membangun dan mendukung kelangsungan komunikasi secara terbuka. Sikap ini ditandai dengan adanya komitmen untuk membantu dan tidak menghakimi, serta memberikan umpan balik yang bersifat spontan, lugas, dan deskriptif, bukan evaluatif atau menghakimi. Dalam keluarga, sikap mendukung berarti orang tua dan anak saling memberikan dorongan, motivasi, serta menciptakan suasana yang aman untuk berkomunikasi. Berikut hasil wawancara penulis tentang sifat mendukung dengan beberapa narasumber. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat anak mengemukakan keinginannya akan suatu hal.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Tergantung keinginannya dek, kalau yang baik dan mampu dipenuhi ya saya dengarkan dan berikan, tapi kalau yang berat ya dikasi pengertian ke zahira ayah faham kakak pengen itu, tapi sekarang ayah belum bisa kasi, kakak doakan ayah ada rezeki yang bisa kasi itu ke kakak ya, alhamdulillah dia ngerti dek”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Husein ini karena sering main diluar setiap hari dek, sampe rumah ada aja mainan kawannya yang dia pengen, misalnya layangan, kelereng atau yang lain. Padahal dia udah punya, jadi saya arahkan aja. Abang kan udah punya, apa abang bisa mainin nya sekaligus? Nah dia berpikir tu, akhirnya dia jawab gak bisa, langsung saya arahkan, kalau gitu pakai yang ada dulu ya bang, kalau rusak baru kita beli lagi”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang

duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kalau bagus dek, banyak kali memang keinginannya tapi bukan mainan dek, keinginannya lebih sering untuk beli makanan dek, tapi kalau sering-sering jajan diluar kan saya khawatir juga dan gak saya kasi dek. Jadinya saya cari siasati dengan nyuru mbok ee masak makanan yang dia suka, jadi kalau udah banyak makanan dirumah, keinginannya untuk jajan juga berkurang dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Jarang sebenarnya alinka ini pengen atau minta sesuatu dek, karena dia tau betul keadaan saya, tapi kalau dia udah minta, pasti karena dia pengeeen kali, itu pasti berulang-ulang ngomongnya dek dan saya selalu dengeri dengan sabar dan saya cari tau dulu apakah itu memang bermanfaat dan baik untuk dia. Kalau memang pantas untuk dia, saya kasi tantangan, misalnya hafalin ayat pendek, nah kalau berhasil barulah saya berikan, tapi kalau yang dimintanya tidak baik, akan saya kasi penjelasan dan contohnya”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda untuk menanggapi anak mengemukakan keinginannya akan suatu hal. Narasumber pertama menanggapi keinginan anak dengan memberikan penjelasan logis saat keinginannya bisa ataupun tidak bisa dipenuhi sehingga anak faham akan alasan dan keadaan orangtuanya. Narasumber kedua menanggapi keinginan anak dengan menanyakan secara detail akan keinginan anaknya, sehingga lebih anak lebih tau apakah itu benar-benar keinginan yang mendesak atau tidak. Narasumber ketiga menanggapi keinginan anak dengan mencari alternatif sehingga keinginan anak yang dalam batas wajar tetap dapat terpenuhi sesuai porai dan tidak diluar batas kewajaran. Narasumber keempat menanggapi keinginan anak dengan sabar memahami keinginan anak terlebih dahulu barulah memutuskannya diberi atau tidak, jika diberi akan melalui proses perjuangan

dulu dengan menyelesaikan kesepakatan tertentu dan jika tidak dapat dipenuhi juga kan diberikan penjelasan.

4.1.2.4. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi menurut DeVito adalah perasaan dan pikiran positif yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat, tanpa prasangka atau kecurigaan. Sikap positif ditunjukkan dengan menghargai orang lain, berpikir positif, menerima kelebihan dan kekurangan, serta memberikan pujian dan penghargaan. Dalam keluarga, sikap positif membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Berikut hasil wawancara penulis tentang sikap positif dengan beberapa narasumber. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak kesulitan menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya yang dalam hal ini adalah hal baik.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Zahira kan pernah ikut fashion show dek, tapi enggak menang, nah baru-baru ini ada lomba lagi dan dia cerita katanya enak kali ya yah kalau juara dapat hadiah, nah saya ajak dia berpikir gimana cara temannya dulu bisa juara bisa di tirunya ternyata temannya sering latihan jadi enggak grogi pas tampil, akhirnya dia mulai sering latihan juga dan semoga lah bisa dapat hasil terbaik untuk acaranya 2 minggu lagi dek”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Saya kan dirumah ngajar ngaji malam dek, jadi husein ini sering dengar murid saya yang usianya diatasnya, adzannya bagus-bagus dan dia bilang pengen seperti abang-abang itu juga tapi katanya enggak bisa-bisa. Jadi saya bilang, abang kan baru belajar adzan, wajar kalau belum sebagus abang-abang itu, jadi abang harus lebih sering dan semangat

lagi adzan nya, lama-lama kalau sudah terbiasa pasti adzan abang sama bagusnya seperti abang-abang itu”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Bagas ini penyuka hewan dek dan dia pengen kali punya hewan peliharaan. Tapi beli ayam, ayamnya mati, beli klomang, klomangnya mati. Setiap ada yang mati pasti dia sediihhhh kali dek. Nah saya kasi saran dan ide. Sepertinya abang coba pelihara ikan aja bang, karena ikan enggak susah dirawat, makanya ada kejadian dia pengen beli ikan itu dek, akhirnya sekarang dia pelihara ikan dan alhamdulillah awet dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Barbie itu kan mainan favorit alinka dek, sampe-sampe dia punya keinginan koleksi barbie juga lo dek. Tapi dia sering sedih karena setiap beli barbie pasti bajunya cuma dapat 1 pasang. Nah saya ajak dia kumpulkan kain percah yang gak terpakai untuk buat baju barbie. Saya ajari dan dampingi gunting-gunting kainnya biar gak bahaya kan dek, setelahnya saya jahitkan. Dan dia seneeng kali, akhirnya keinginannya punya banyak koleksi barbie dengan macam-macam model baju, udah kesampaian dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki sikap yang berbeda-beda saat anak kesulitan menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya yang baik. Narasumber pertama menanggapi kesulitan anak dengan cara mengajak anak berpikir bagaimana cara untuk mencapai keinginannya. Narasumber kedua menanggapi kesulitan anak dengan cara mendorong anak untuk terus mencoba dan bereksperimen agar keinginan anaknya dapat terwujud. Narasumber ketiga menanggapi kesulitan anak dengan cara memberikan saran dan ide yang sangat membantu anak menemukan cara terbaik mencapai keinginannya. Narasumber

keempat menanggapi kesulitan anak dengan cara mengajarkan keterampilan agar anak memiliki problem solving yang baik dan anak mampu mengetahui masalahnya beserta cara menyelesaikannya.

Selain itu pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara Bagaimana kebiasaan yang Bapak/ Ibu lakukan untuk mencerminkan sikap / menjadi teladan yang baik untuk anak.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Seperti yang saya bilang tadi dek, saya contohkan langsung lewat tindakan dan kebiasaan saya, karena anak itu kan peniru jadi kita harus jadi contoh yang baik dan benar dulu, agar anak meniru yang baik dan benar juga, misalnya bersikap jujur, terbuka, sabar dan punya rasa peduli”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kalau mau ditiru berarti harus memperbaiki diri dulu ya kan dek, jadi saya dari dulu selalu jaga cara bicara dan cara bersikap, misalnya ngomong dengan nada rendah, tidak gampang emosian dan jaga sikap dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Bagas kan anak laki-laki dek, jadi saya didik dia agar bisa tegas tapi tetap hormat dan sopan dengan oranglain seperti orangtua, guru, teman dan orang sekelilingnya. Saya latih dari kecil dengan kasi contoh langsung yang akhirnya melekat dan ditirunya dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Saya pengan alinka ini tumbuh dari anak yang hangat dan penyayang dek, pastinya saya juga harus kasi

contoh langsung jadi alinka bisa meniru hal yang sering dilihatnya dek misalnya lewat sikap hangat dan penuh kasih sayang agar dia juga merasa di sayangi dan dicintai dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda untuk mencerminkan sikap/ menjadi teladan yang baik untuk anak. Narasumber pertama menjadi teladan bagi anak dengan cara mencontohkan sikap yang positif dengan berkata jujur, sabar dan peduli. Narasumber kedua menjadi teladan bagi anak dengan cara mencontohkan pengelolaan emosi, tutur kata dan sikap yang baik. Narasumber ketiga menjadi teladan bagi anak dengan cara mencontohkan sikap hidup saling menghargai dan menghormati sesama. Narasumber keempat menjadi teladan bagi anak dengan cara mencontohkan sikap kasih dan sayang agar kehangatan yang diberikan dapat dicontoh oleh anaknya.

4.1.2.5. Kesenjangan

Kesenjangan adalah sikap memperlakukan orang lain dengan setara, tanpa merasa lebih baik, lebih berkuasa, atau lebih pantas daripada orang lain. Dalam komunikasi orang tua dan anak, kesetaraan berarti kedua pihak saling menghormati dan tidak ada dominasi satu pihak atas pihak lain. Hal ini penting agar komunikasi berjalan dua arah dan anak merasa dihargai sebagai individu yang setara dalam keluarga. Berikut hasil wawancara penulis tentang kesetaraan dengan beberapa narasumber. Bagaimana cara Bapak/Ibu menempatkan diri agar anak tidak merasa tertekan dan terbuka dalam hal apapun.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan

yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Saya terbiasa mencontohkan terbuka dengan anak dek, jadi dengan cara ini zahira ini jadi terdorong untuk terbuka dan leluasa juga ngobrol ke saya tanpa merasa tertekan pasti akan cerita banyak ke saya walaupun tanpa saya tanya”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Tips ampuh menurut saya ya sabar dek, kalau saya gak sabar, langsung bantah omongan husein pastilah dia merasa dihakimi dan tertekan. Tapi saya sabar, tampung semua cerita dulu baru kasi masukan jadi huseinnya pun terbuka dengan saya”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Namanya anak laki-laki kan beda dengan perempuan ya dek, jadi saya sih sering baca situasi, kalau bagas belum mau cerita saya kasi waktu dan jeda dulu dek. Nah nanti kalau udah tenang barulah saya tanyakan ada yang mau diceritain ke umma gak, kalau sudah tenang pasti dia terbuka tu dek, diceritakannya lah semua yang dirasainya misalnya alasan kenapa dia kesal ataupun marah”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Biar alinka terbuka dengan saya, caranya simpel sih dek, saya harus jaga rahasianya, nah dia kan pemalu tu jadi kalau semua ceritanya saya ceritakan ke orang lain dan dia tau, dia gk mau terbuka lagi, makanya saya harus amanah jaga rahasia dan kepercayaan dia dek, biar dia tetap terbuka ke saya dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menempatkan diri agar anak tidak merasa tertekan dan terbuka dalam hal apapun. Narasumber pertama menempatkan diri dengan cara membangun kebiasaan saling terbuka satu sama lain yang ditanamkan dari dulu pada anak

sehingga anak terbiasa terbuka dalam hal apapun ke orangtuanya. Narasumber kedua menempatkan diri dengan cara menunjukkan kesabaran dan pengertian saat anak berbagi cerita, sehingga anak terbuka karena merasa leluasa untuk bercerita kepada orangtua tanpa merasa dihakimi. Narasumber ketiga menempatkan diri dengan cara memberikan ruang dan jeda waktu kepada anak terutama saat kondisi anak tidak memungkinkan untuk diajak berkomunikasi. Namun setelah anak merasa tenang barulah membangun komunikasi kembali agar anak lebih terbuka dan tidak merasa terpaksa untuk bercerita pada orangtuanya. Narasumber keempat menempatkan diri dengan cara menjadi orangtua yang dapat dipercaya oleh anaknya agar anak terbuka dalam segala hal dan orangtua tetap konsisten menjaga amanah dan kejujuran pada anak.

Kelima aspek ini menurut Joseph DeVito sangat penting untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak, sehingga hubungan keluarga menjadi lebih harmonis dan saling mendukung

4.1.3. Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten

Langkat

Kekerasan verbal dalam konteks komunikasi merujuk pada penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat merendahkan, menghina, atau menyakiti orang lain. Ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti panggilan nama, seperti menggunakan nama atau istilah yang merendahkan untuk menghina seseorang, ancaman seperti menggunakan kata-kata yang menakut-nakuti atau mengintimidasi. Sarkasme seperti mengungkapkan sesuatu dengan nada yang merendahkan, meskipun mungkin terdengar lucu, mengabaikan atau

meremehkan perasaan dan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dengan cara yang menyakitkan dan tidak konstruktif.

Kekerasan verbal dapat memiliki dampak serius pada kesehatan mental dan emosional korban, termasuk peningkatan kecemasan, depresi, dan kehilangan rasa percaya diri. Oleh karena itu, penting untuk orang tua berkomunikasi dengan empati dan rasa hormat agar anak bisa mencontoh hal-hal baik dari orang tuanya, dan mengenali tanda-tanda potensi kekerasan verbal dalam interaksi sehari-hari. Dalam komunikasi pencegahan kekerasan verbal agar anak tidak melakukannya adalah dengan cara sebagai berikut.

4.1.3.1. Menggunakan Bahasa Positif

Menurut Joseph DeVito, positiveness adalah sikap atau kemampuan menggunakan bahasa dan pesan yang bersifat positif dalam komunikasi interpersonal. Bahasa positif ini digunakan untuk memuji, menyanjung, dan mengekspresikan hal-hal yang membangun dengan cara yang menyenangkan, seperti berbicara dengan senyuman dan ekspresi yang ramah. Pesan positif ini penting untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan dalam hubungan interpersonal serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Berikut hasil wawancara penulis tentang menggunakan bahasa yang positif dengan beberapa narasumber. Bagaimana tanggapan Bapak/ Ibu mengkomunikasikan pada anak bahwa kekerasan verbal adalah hal yang tidak boleh dilakukan.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Zahira kan udah mulai remaja dek, jadi kalau saya jelaskan dia sudah faham tentang ini,

saya kasi tau tidak boleh mengucapkan kalimat tidak baik kepada siapapun karena bisa membuat oranglain sedih dan sakit hati. Bahkan saya berikan beberapa contoh berita di TV agar dia tau seberapa bahayanya perilaku ini dan faham betul ini tidak boleh dilakukan pada siapapun”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Seperti yang saya bilang sebelumnya husein ini kan dulu mudah merampang dek. Saat itu, saya takut kali dia jadi anak yang emosional bisa-bisa malah ngucapi kata-kata gak baik pula kan. Makanya sejak itu, saya dan ibunya diskusi, kami cari cara untuk merubahnya biar lebih tenang, dengan kasi dia waktu untuk ungkapkan kekesalannya dengan syarat boleh nangis tanpa marah-marah dan kamipun berupaya bersikap jauh lebih sabar. Alhamdulillah sekarang dia mulai bisa kontrol emosinya dek, harapan saya dengan kontrol emosi ini dia tidak menjadi pelaku atau korban kekerasan kata-kata ini dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Saya langsung didik tegas Bagas biar tau apa-apa aja yang boleh diucapkan dan apa yang tidak boleh diucapkan dek, dengan ketegasan seperti ini harapan saya dia bisa bertutur kata baik dan sopan pada siapapun. Jika melanggar kesepakatan akan saya berikan hukuman sesuai perjanjian kami”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Alinka anaknya kan agak pemalu dek dan sebenarnya dengan karakter ini alinka sering sungkan berbicara sembarangan pada orang lain dek. Walaupun begitu, saya juga selalu mengajak alinka berdiskusi tentang perasaannya agar dia membagi isi hatinya ke saya tanpa harus mengungkapkan kalimat tidak baik kepada orang lain saat dia kesal”. (Wawancara Fitri Eks Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda untuk

mengkomunikasikan pada anak bahwa *verbal abuse* adalah hal tidak boleh dilakukan. Narasumber pertama mengkomunikasikan pada anak dengan cara menjelaskan pengertian, dampak dan contoh langsung tentang *verbal abuse*. Narasumber kedua mengkomunikasikan pada anak dengan cara mengajarkan anak mengelola emosinya dengan cara mengungkapkan isi hati dan perasaan dengan cara yang sehat tanpa kata-kata kasar dan menyakiti. Narasumber ketiga mengkomunikasikan pada anak dengan cara memberikan batasan yang pasti tentang apa saja kalimat yang boleh diucapkan dan tidak boleh diucapkan sehingga anak tau batasan komunikasi yang positif dan negatif. Narasumber keempat mengkomunikasikan pada anak dengan cara mengajak anak mendiskusikan perasaannya. Sehingga anak terbiasa menyampaikan sesuatu dengan kalimat yang baik tanpa menyinggung perasaan oranglain sekalipun dalam kondisi tidak nyaman.

4.1.3.2. Kesadaran Emosional

Kesadaran emosional dalam konteks komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. DeVito menekankan pentingnya empati (*empathy*), yaitu kepekaan terhadap perasaan orang lain yang membantu seseorang lebih memahami kondisi emosional lawan bicara secara mendalam. Kesadaran emosional ini mendukung komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang harmonis. Berikut hasil wawancara penulis tentang kesadaran emosional dengan beberapa narasumber. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu tentang *verbal abuse*/ kekerasan kata-kata yang sering terjadi.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kekerasan kata-kata seperti makian dan cacian kan dek? Wahhh kalau ini memang saya sangat tidak suka dek, makanya saya selalu tegaskan ke zahira dan adik-adiknya jangan pernah ucapkan kata-kata tidak baik. Begitu juga saya dek, saya juga tidak ucapkan kata-kata kasar walaupun sudah kesal sekali biar anak-anak gak meniru dek”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Saya pernah dengar istilah ini dek, tapi yang saya tangkap ini sebenarnya sama seperti ucapan-ucapan negatif ya kan dek. Memang sering kali ini terjadi dek, sedihnya lagi bukan dari teman-teman saja, bahkan kadang dari orangtuanya sendiri juga mau keluar kata-kata gak baik juga kalau sudah kesal dengan anaknya. Tapi saya sih selalu berusaha sabar dan gak mau ucapin kata-kata kasar ke anak, takut anak saya malah niru pulak nanti dek, saya pakai cara lain misalnya kasi nasihat ataupun kasi peringatan tegas tanpa ucapan kasar dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagus Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Waduh dek, kalau bicara tentang *verbal abuse* ini memang saat ini seperti hal lazim yang sering di dengar, kadang saya sampai dongkol dengar anak-anak bahkan orangtua lontarkan kata-kata kasar. Kebetulan kan saya guru ya dek, sering sekali kejadian disekolah anak yang tiba-tiba tidak mau masuk sekolah karena diejek temannya. Bahkan saat orangtua pelakunya di minta untuk kadang kesekolah ternyata orangtuanya juga punya perilaku yang mirip dengan anaknya. Makanya sejak dini, dibangku sekolah dasar tempat saya mengajar, saya tekankan ke murid agar tidak melakukan tindakan tersebut karena dampaknya sangat tidak baik bagi psikis anak yang menjadi korbannya dek. Dan semenjak kejadian itu, saya menyarankan kepala sekolah membuat waktu khusus untuk mengedukasi murid melalui guru BK tentang *verbal abuse* sebagai langkah pencegahan”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang

menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Jadi dek, om nya alinka ini kan pernah jadi korban ejekan teman-temannya karena kekurangan fisiknya. Bahkan dampaknya sangat fatal, omnya sampai tidak mau sekolah lagi. Tapi om nya tertutup dan gak pernah mau cerita tentang kejadian ini dek. Ketauannya pun karena dicari tau ibu saya ke teman-temannya yang lain dek. Makanya sejak kejadian itu, saya selalu bangun komunikasi dengan alinka dek, saya pengen dia terbuka dan ceritakan semua perasaan dan aktifitasnya ke saya. Begitupula saya pasti selalu menanggapi dan menunjukkan rasa mengerti atas perasaannya dek agar terhindar dari kejadian seperti om nya dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki tanggapan yang beragam tentang *verbal abuse* / kekerasan kata-kata yang sering terjadi. Narasumber pertama mengatakan bahwa *verbal abuse*/ kekerasan kata-kata merupakan tindakan yang sangat tidak baik sehingga narasumber selalu berusaha menggunakan komunikasi yang positif dan sopan. Narasumber kedua mengatakan bahwa *verbal abuse*/ kekerasan kata-kata merupakan hal yang tidak pantas didapatkan anak namun semakin marak terdengar bahkan dilakukan oleh orangtua, namun narasumber selalu berusaha untuk sabar setiap berkomunikasi pada anak dan menghindari kata-kata kasar dan menyakitkan anak. Narasumber ketiga mengatakan bahwa *verbal abuse*/ kekerasan kata-kata merupakan tindakan yang tidak dapat ditoleransi sehingga narasumber berupaya sejak dini agar anak-anaknya dan anak didiknya tidak melakukannya bahkan beliau menginisiasi tindakan pencegahan disekolah tempatnya mengajar". Narasumber keempat mengatakan bahwa *verbal abuse*/ kekerasan kata-kata merupakan tindakan yang pernah dirasakan langsung oleh anggota keluarganya, sehingga narasumber lebih waspada terhadap hal ini dengan membiasakan

berkomunikasi rutin dengan anaknya agar anak merasa didengarkan dan divalidasi perasaannya sehingga narasumber bisa mengetahui kondisi dan perasaan anaknya setiap hari sebagai bentuk pencegahan tindakan kekerasan verbal pada anaknya.

Selain itu pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu jika secara langsung mendengarkan anak melakukan tindakan *verbal abuse*.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Alhamdulillah saya tidak pernah dengar sih dek. Tapi kalau kejadian, saya pasti langsung melarangnya dek, karena zahira kan udah besar jadi harus dikasi peringatan tegas dan kasi ultimatum kalau diulangi lagi akan saya hukum”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Dulu waktu kecil pernah husein berontak sambil teriak-teriak gitu dek. Tapi saya tetap tenang dan tidak ikut emosional dek. Saya kasi waktu dia puas nangis, saat sudah tenang barulah saya berikan nasihat dan alhamdulillah sekarang gak pernah terulang lagi. Kalau suatu saat saya dengar husein ngomong kasar, saya akan pakai cara yang sama seperti dulu dek. Tetap sabar tapi saya kasi batas toleransi tegas biar gak diulanginya lagi”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Syukurnya gak pernah kejadian sih dek, tapi kalau nanti kejadian, pastilah saya kasi penjelasan, peringatan dan konsekuensi tegas untuk tindakannya biar bagasnya faham itu tindakan salah jadi dia gak ngulanginya lagi dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak

perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Harapan saya sih jangan sampailah alinka jadi pelaku ataupun korban kekerasan verbal ini dek, cukup om nya saja. Tapi kalau nanti saya dengar alinka cakap kasar, pasti langsung saya tegur dan saya ajarkan cara menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih baik lagi melalui komunikasi yang lebih positif dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki tanggapan yang berbeda-beda jika mendengar anak melakukan tindakan *verbal abuse*. Narasumber pertama menanggapi dengan cara langsung menghentikan perilaku anaknya agar anaknya yang beranjak remaja faham betul bahwa itu hal yang salah. Narasumber kedua menanggapi dengan cara tetap tenang dan tidak ikut emosional. Agar anak meniru tindakannya yang tenang namun setelah anak tenang tetap menegaskan bahwa hal tersebut salah dan boleh diulangi. Narasumber ketiga menanggapi dengan cara memberi penjelasan, peringatan dan konsekuensi tegas jika anak mengulanginya lagi. Narasumber keempat menanggapi dengan cara mengajarkan alternatif lainnya dalam menyampaikan perasaan dengan cara yang baik dan benar.

4.1.3.3. Resolusi Konflik

Walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam kutipan, berdasarkan pendekatan DeVito tentang komunikasi interpersonal yang efektif, resolusi konflik dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang melibatkan keterbukaan (*openness*), empati, sikap positif, dan manajemen interaksi (*interaction management*). Dengan keterbukaan dan empati, para pihak dapat saling memahami dan mencari solusi bersama, sementara sikap positif dan pengelolaan interaksi membantu menjaga komunikasi tetap konstruktif dan

lancar. Berikut hasil wawancara penulis tentang resolusi konflik dengan beberapa narasumber. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi hal tersebut.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Biar pada jera, saya dan ibunya harus sepakat tidak ada toleransi lagi dek, kalau anak-anak terus-terusan berkata-kata kasar. Kalau kami konsisten, pasti mereka lihat orangtuanya juga serius memperingati jadi kapok gak berani ulangi lagi”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kalau benar terjadi, pasti lah saya kasi peringatan tegas apa hukumannya kalau diulanginya lagi, misalnya stop uang jajannya. Gitu juga kalau dia berhasil, gak ngulangi akan saya berikan apresiasi dek, misalnya pujian/kata penyemangat bahkan hadiah kejutan dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Misalnya beneran kejadian dek, pastilah saya libatkan papa dan guru ngajinya untuk ikut menasehati biar jera dia dek, karena bagas tu segan kali dengan mereka Inshaallah omongan mereka yang tenang dan sabar pasti bisa didengarnya dengan baik dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Semoga gak sampai kejadian lah dek. Tapi walaupun kejadian, biar alinkanya jera. Saya kasi contoh langsung om nya aja dek. Dia kan udah lihat dampak langsung, om nya sampai gak mau sekolah lagi karena sedih dan sakit hati diejek. Jadi dia udah tau gimana gak enak nya jadi korban ejekan karena membayangkan posisi om nya langsung yang jadi korban dek, harusnya dengan itu dia jera dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi tindakan *verbal abuse*. Narasumber pertama memberikan efek jera dengan cara kedua orangtua berkomitmen menjalankan konsekuensi secara konsisten dan sesuai dengan perilaku yang langgar oleh anak dengan serius tanpa pengecualian. Narasumber kedua memberikan efek jera dengan cara menghukum jika mengulangi lagi dan mengapresiasi jika berubah lebih baik. Narasumber ketiga memberikan efek jera dengan cara melibatkan sosok terdekat yang disegani dan didengarkan baik nasihatnya oleh anak. Narasumber keempat memberikan efek jera dengan cara memberikan contoh langsung jika menjadi korban, agar anak dapat membayangkan dan merasakan langsung ketidaknyamanan yang dialami jadi tidak melakukannya ke orang lain.

4.1.3.4. Umpan Balik

Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang disertai dengan feedback atau umpan balik langsung dan seketika. Umpan balik ini merupakan respons dari penerima pesan yang dapat berupa verbal, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh yang menunjukkan apakah pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima dengan baik. Umpan balik yang positif menunjukkan keberhasilan komunikasi dan memungkinkan komunikator menyesuaikan gaya komunikasinya agar komunikasi berjalan efektif. Berikut hasil wawancara penulis tentang umpan balik dengan beberapa narasumber. Bagaimana jika Bapak/ Ibu melakukan komunikasi yang positif pada anak, akankah itu dapat efektif untuk mencegah

kekerasan verbal.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Sama seperti pertanyaan sebelumnya dek, cara saya bangun komunikasi yang baik dengan anak melalui contoh langsung. Saya bicara dengan bahasa yang sopan dan baik agar anak mengikuti perilaku saya. Saya yakin, kalau sudah terbiasa bicara sopan pasti terhindar dari perkataan kasar”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Saya selalu berusaha agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan dek. Cara ini saya pakai sebelum komunikasi dengan anak, karena dalam posisi tenang akan merasa nyaman mengungkapkan isi hatinya melalui kata-kata yang baik pula dan menurut saya ini ampuh mencegah anak berkata kasar dek. Karena sebaliknya, anak yang tertekan dan tidak nyaman cenderung sulit mengontrol emosinya dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Bagas saya didik untuk bicara yang santun sejak kecil dek, saya pengen anak-anak saya seperti istilah hits saat ini soft spoken dek, jadi memang harus dilatih ketrampilan komunikasi yang positif agar terbiasa sampai dewasa”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Menurut saya dek, suasana nyaman akan menimbulkan rasa percaya diri anak dek. Apalagi alinka ini pemalu, makanya saya berusaha kasi dia kenyamanan komunikasi jadi dia percaya diri ngobrol dengan orang tanpa ketakutan atau emosi dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda dalam membangun komunikasi yang positif dengan anak. Narasumber pertama

berkomunikasi dengan cara memberikan contoh langsung bicara dengan baik dan santun, sehingga anak terbiqsa lalu menirunya. Narasumber kedua berkomunikasi dengan cara berusaha mengurangi kecemasan anak dengan komunikasi yang positif karena komunikasi yang positif dapat mengurangi kecemasan pada anak, sehingga anak lebih cenderung untuk menggunakan bahasa yang baik dalam keadaan tidak tertekan. Narasumber ketiga berkomunikasi dengan cara mengajarkan ketrampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan, mengungkapkan perasaan, dan menyelesaikan konflik agar anak tau cara menyampaikan sesuatu dengan baik tanpa amarah. Narasumber keempat berkomunikasi dengan cara meningkatkan kenyamanan dan percaya diri anak karena anak yang percaya diri lebih cenderung untuk menggunakan komunikasi yang positif dan tidak melakukan kekerasan verbal.

4.1.4. Hambatan Peranan Komunikasi Orang Tua

Hambatan peran komunikasi adalah segala rintangan yang menghalangi penyampaian dan penerimaan pesan dalam proses komunikasi, baik dari individu ke individu, hambatan peranan komunikasi orang tua berdasarkan teori Joseph DeVito dapat dipahami dalam konteks komunikasi antarpribadi yang menurut DeVito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu, hambatan komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak sering muncul akibat beberapa faktor :

4.1.4.1.Hambatan Fisik

Hambatan fisik dalam komunikasi adalah berbagai faktor fisik yang menghalangi interaksi yang efektif antara dua orang atau lebih Berikut hasil

wawancara penulis tentang hambatan fisik dengan beberapa narasumber. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan fisik saat berkomunikasi dengan anak.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Oh pernah ini dek, waktu lagi di tempat ramai rupanya zahira keceplosan teriak-teriak gitu karena terlalu senang jumpa nenek nya, padahal posisi nya lagi di rumah sakit, gak mungkin saya marahi didepan pasien lain ya kan dek. Kan jadi terhambat tu komunikasi saya ke zahira. Akhirnya saya siasati dengan cara pakai bahasa isyarat gitu dek. Saya lirik matanya dengan tegas sambil geleng-geleng akhirnya zahira faham juga maksud peringatan saya artinya jangan teriak”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Husein ini perlu sabar ngasi tau nya dek, kalau gak faham juga setelah dikasitau berkali-kali, biasanya saya pakai cara lain selain komunikasi langsung dek, dengan cara membuat cerita di papan tulis rumah dek. Nah kalau udah pakai alat tulis itu dan pakai cerita, husein biasanya lebih cepat fahamnya dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kalau ngobrol dengan bagas ini dek, hambatannya macem-macem dek. Harus simpel dan jangan bertele-tele biar dia gak cepat bosan dek, tapi udah gitu pun kadang mau gak masuk juga dek, apa lagi kalau glegatnya udah grasak grusuk artinya xia udah gak betah cerita, kalau udah gitu ya saya berentii dulu obrolannya, saya biarkan dia main dulu nanti baru saya ajak ngobrol lagi”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Sejauh ini sih gak ada hambatannya dek. Paling belajar dari pengalaman orangtua saya jarang ajak anak

ngobrol sekalinya ngobrol buru-buru dek, makanya saya selalu luangkan waktu khusus untuk ngobrol dengan alinka biar gak buru-buru karena anak-anak kan harus tenang dan rileks juga untuk nyerap omongan kita dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

4.1.4.2. Perbedaan Persepsi

Perbedaan persepsi terjadi karena setiap individu memiliki pengalaman, kebutuhan, dan latar belakang yang berbeda sehingga mereka dapat menangkap dan menafsirkan stimulus secara berbeda pula. Hal ini menyebabkan pesan yang sama bisa dimaknai berbeda oleh orang yang berbeda. Perbedaan persepsi ini menjadi salah satu penyebab ketidakefektifan komunikasi jika tidak ada kesamaan pemahaman antar pihak yang berkomunikasi. Berikut hasil wawancara penulis tentang perbedaan persepsi dengan beberapa narasumber. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengkomunikasikan perbedaan keinginan/pendapat dengan anak.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Kalau beda pendapat pernah sih dek, seperti pas milih SMP setelah zahira lulus SD itu dek. Tapi saya ajak dia diskusi, kami bahas kelebihan dan kekurangan dari masing-masing SMP yang kami maksud. Nah setelah jumpa titik temu barulah kami sepakati pilihan itu. Jadinya saya dan dia sama-sama lega karena udah saling nyampaikan keinginan masing-masing”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Saya dengeri dulu apa keinginannya husein dek, gak pernah langsung saya bantah. Setelah saya dengar misalnya gak sesuai menurut saya, barulah saya jelaskan dengan rinci dan masuk akal, alhamdulillah kalau dia

mengerti dia nurut dek, tapi kalau belum jelas pasti ditanyanya berulang kali tu dek, sampai dia faham betul keinginan saya”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Bagas kalau udah kepingin sesuatu gak dituruti dek, bisa berhari-hari itu aja yang diminta nya dek. Tapi gak semua keinginan atau pendapat dia harus dipenuhi ya kan dek, makanya saya siasati dengan ngajari dia ketrampilan negosiasi dek. Jadi akan ada kesepakatan tertentu untuk keinginan nya, tapi yang baik ya dek, kalau tidak baik langsung saya sampaikan. Misalnya kemarin dia pengen mainan adiknya, padahal mainannya juga sudah ada, jadi saya ajak negosiasi gini, kalau abang mau mainan adik, abang harus ijin duku ke adik dan ganti berikan mainan abang ke adik, tapi kalau abang gak ijin dan gak mau gantian kasi mainan abang ke adik, artinya abang juga gak boleh pakai mainan adik”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Beda pendapat sih jarang ya dek, tapi ada beberapa keinginan alinka yang kadang tidak bisa saya kasi. Biar dia gak sedih dan merasa keinginannya diabaikan, saya tetap mendengarkan dek, tapi saya ajak alinka diskusi untuk bisa dapat keinginannya itu, misalnya pas alinka pengen beli barbie koleksi terbaru, padahal yang lama juga masih ada kan dek, jadi saya kasi solusi dengan cara alinka nabung dari uang jajannya, nanti kalau sudah banyak, mama tambahi untuk beli barbiennya”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengkomunikasikan perbedaan keinginan/ pendapat dengan anak. Narasumber pertama mengkomunikasikan perbedaan dengan cara mencari titik temu/titik tengah dari perbedaan pendapat/keinginan masing-masing agar dapat mendengarkan dan memenuhi keinginan kedua belak pihak. Narasumber kedua

mengkomunikasikan perbedaan dengan cara mendengarkan terlebih dahulu perbedaan perspektif anaknya, barulah menjelaskan perbedaan pendapat/keinginan secara logis dan jelas sampai anak memahami maksudnya. Narasumber ketiga mengkomunikasikan perbedaan dengan cara mengajarkan ketrampilan negosiasi dan kompromi untuk menyelesaikan perbedaan keinginan keduanya. Narasumber keempat mengkomunikasikan perbedaan dengan cara mendiskusikan solusi agar keinginan masing-masing tetap terpenuhi.

4.1.4.3. Kurangnya Keterampilan

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal melibatkan proses encoding (mengirim pesan) dan decoding (menerima dan memahami pesan). Kurangnya keterampilan komunikasi biasanya terjadi ketika seseorang tidak mampu melakukan kedua proses ini dengan efektif, keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif antara orang tua dan anak. DeVito menekankan pentingnya kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memberikan umpan balik yang jelas dalam komunikasi interpersonal. Berikut hasil wawancara penulis tentang kurangnya keterampilan dengan beberapa narasumber. Bagaimana cara Bapak/ Ibu mendukung dan mengajarkan anak untuk bisa mengatasi sebuah konflik dengan temannya tanpa melakukan kekerasan verbal.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Karena dirumah saya contohkan dan didik untuk bicara dengan sopan dan baik dek,

alhamdulillah dilakukannya juga waktu diluar rumah dek termasuk bicara dengan temannya kalau lagi ada masalah pasti diajaknya bicara baik-baik, kalau tanggapan temannya masih belum sesuai harapannya, biasanya dimakluminya saja dek, besok juga udah kayak biasa lagi yah, gitu katanya dek”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Dulu sering kali husein pulang main nangis dek, biasalah anak-anak kalau main ada aja dramanya dek. Sampai rumah saya kasi minum, saya minta tarik nafas sambil ungkapkan keluhannya dek. Lama-lama dia terbiasa kelola emosinya dek dan sekarang gak mudah marah-marah lagi”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagas Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Bagas ini ketua gengnya kalau dilingkungan ini dek, jadi ada jiwa-jiwa ngaturnya gitu dek, kadang kawannya gak nurut akhirnya gak mau main lagi. Jadinya saya ajarkan bagas untuk harus dengarkan pendapat orang lain, barulah ajak temannya diskusi. Karena kalau abang gak mau kompromi nanti teman abang gak mau main lagi dengan abang. Alhamdulillah sekarang lebih terbuka terima pendapat temannya tanpa marah-marah dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Saya memang selalu pesan ke alinka untuk punya rasa sayang dan empati dengan siapapun termasuk ke teman-temannya dek. Dia pun faham betul dek. Walaupun kadang dia cerita pernah kesal ke temannya yang iseng tapi dia gk mau balas balik atau marah-marah karena dia bilang langsung ingat om dulu pernah diejek temannya dan om jadi sedih jadi alinka gak mau gitu ke orang lain juga mi, gitu katanya dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendukung dan mengajarkan anak untuk bisa mengatasi sebuah konflik dengan

temannya tanpa melakukan kekerasan verbal. Narasumber pertama mengajarkan anak dengan cara memberi ketrampilan komunikasi sehingga anak terbiasa mengungkapkan perasaan dengan kata yang santun walaupun sedang dalam konflik dengan temannya. Narasumber kedua mengajarkan anak dengan cara pengelolaan emosi sehingga anak merasa tenang dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik tanpa kalimat kasar terutama pada temannya. Narasumber ketiga mengajarkan anak dengan cara berdiskusi dan kompromi sehingga anak terbiasa mengungkapkan keinginannya kepada teman dengan cara diskusi tanpa pemaksaan dan kata-kata yang kasar. Narasumber keempat mengajarkan anak dengan cara mendorong rasa empati anak sehingga anak faham betul akibat yang timbul jika berkata kasar pada oranglain ataupun temannya akan melukai perasaan dan membuat sedih.

Selain itu pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara Bagaimana cara Bapak/ Ibu berkomunikasi pada anak di era digital saat ini sebagai bentuk pencegahan perilaku *verbal abuse*, apakah ada trik khusus.

Burhanuddin (53 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan pertama pada penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SMP bernama Zahira Dwi Putri (14 tahun) anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Tipsnya sama seperti sebelumnya dek, saya jadi contoh yang baik dulu, baik dunia nyata ataupun dunia maya dek. Setelah menyontohkan barulah saya bisa harapkan anak meniru saya. Apa lagi zaman canggih seperti sekarang, banyak orangtua yang tidak tau kondisi anaknya diluar dan media sosial karena tidak ada keterbukaan komunikasi antara anak dan orangtua. Harapan saya dek, walaupun zaman makin canggih kalau komunikasi dengan anak baik, anak saya tetap jujur dan selalu menjadi anak yang sopan santun diperkataan dan perbuatannya dek”. (Wawancara Burhanuddin 25 Maret 2025)

Amrin (43 tahun) pemimpin keluarga yang menjadi informan kedua pada penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang

duduk di bangku SD bernama Ahmad Husain (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Husein memang belum pakai HP dek, tapi kadang mau juga tu kawan-kawannya bawa HP waktu main kerumah. Tips dari saya ya rutin pantau aja dek, kalau masih wajar yaa saya perbolehkan, tapi kalau ada yang tidak sesuai akan saya berikan penjelasan bahwa itu tidak boleh misalnya ada kebiasaan ucapan njir njir dikonten youtube gitu dek, langsung saya tegur dan minta untuk tidak diikuti karena itu ucapan kasar dan tidak baik. Mudah-mudahan dengan sering saya pantau anak-anak ini tau apa yang boleh diucapkan dan apa yang tidak boleh diucapkan, sehingga mereka juga terhindar dari perilaku kekerasan verbal dek”. (Wawancara Amrin 25 Maret 2025)

Dian Pertiwi (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan ketiga dalam penelitian ini, ia memiliki anak laki-laki yang duduk di bangku SD bernama Aulian Bagus Kara Rambe (8 tahun) yang merupakan anak generasi alpha. Beliau mengatakan “Memang makin berkembang zaman makin banyak pula dampak positif dan negatifnya dek, terutama pada anak yang masih polos-polos ini pasti gampang mengikuti apa yang sering dilihatnya. Mendidik anak zaman sekarang tidak sama seperti dulu, anak sekarang pinter-pinter dek, makanya saya juga gak boleh gaptek. Walaupun mereka belum pakai HP sekarang, tapi sekali-kali saya manfaatkan HP saya untuk tunjukan video edukasi contoh dan dampak jika melakukan kekerasan verbal dan edukasi lainnya, alhamdulillah tips itu ampuh sih dek”. (Wawancara Dian Pertiwi 25 Maret 2025)

Futri Eka Wulandari (35 tahun) adalah seorang ibu yang menjadi informan keempat dalam penelitian ini, ia memiliki anak perempuan yang duduk di bangku SD bernama Alike Mutiara Dasya (8 tahun). Beliau mengatakan “Era digital ini memang banyak manfaatnya tapi ada juga bahayanya dek, apalagi kalau orangtua gak ngikuti perkembangan zaman, bisa makin ketinggalan dek. Tips saya sih, paling nanti kalau alinka sudah kenal dunia digital saya akan jadi teman online nya juga dek, dengan itu saya bisa interaksi didunia maya dan bisa tau juga aktifitas onlinenya dek”. (Wawancara Fitri Eka Wulandari 25 Maret 2025)

Masing-masing narasumber memiliki tips dan trik yang berbeda-beda dalam berkomunikasi pada anak di era digital saat ini sebagai bentuk pencegahan perilaku *verbal abuse*. Narasumber pertama memiliki tips menjadi contoh yang baik didunia nyata dan maya, agar anak meniru perilaku orangtuanya terutama dalam bersikap dan berkata yang baik/tidak kasar. Narasumber kedua memiliki

tips pantau aktifitas anak agar anak mendapat pengawasan tepat dan dapat langsung diperingkat jika mengarah ketindakan kekerasan verbal. Narasumber ketiga memiliki tips kuasai teknologi agar menjadi orangtua yang melek teknologi dan menjadikan teknologi sebagai alat bantu dalam mencegah perilaku *verbal abuse*. Narasumber keempat memiliki tips menjadi teman dunia maya bagi anak agar tau aktifitas anak didunia maya dan memantau apakah anak melakukan tindakan yang tidak baik, baik kata-kata ataupun sikap.

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1. Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpha Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse*

Penelitian ini menyoroti peranan komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku *verbal abuse* pada anak-anak generasi Alpha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empati, dan dukungan sangat penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua yang mampu mendengarkan dan memberikan contoh yang baik berkontribusi pada perkembangan emosional yang positif pada anak.

Peranan komunikasi orangtua dan anak Gen Alpha sangatlah penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan pencegahan tindakan kekerasan verbal. Melalui peranan komunikasi yang orangtua laksanakan akan membawa dampak positif bagi anak seperti:

1. Membangun kepercayaan karena komunikasi yang efektif dapat membangun kepercayaan antara orangtua dan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalamannya

sehingga orangtua lebih mudah memantau aktifitas anak.

2. Komunikasi berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab melalui komunikasi yang efektif. Jika anak memiliki rasa empati dan kasih sayang tinggi akan membuat anak juga terbiasa menebar kasih sayang bukan kekerasan.
 3. Peranan komunikasi orangtua dan anak juga efektif membantu anak mengembangkan kemampuan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.
 4. Melalui peranan komunikasi, orangtua dapat membantu anak mengatasi masalah dan kesulitan melalui komunikasi yang efektif dan mendukung. Terutama saat anak mengalami hal yang tidak menyenangkan atau melakukan kesalahan.
 5. Komunikasi yang efektif jelas dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga mereka lebih cenderung untuk berperilaku positif dan bertanggung jawab.
 6. Komunikasi yang efektif juga dapat membangun hubungan yang kuat antara orangtua dan anak, sehingga anak merasa dicintai dan dihargai. Saat tabung cinta anak terisi penuh tentunya anak akan menebarkan kasih sayang pada lingkungan sekitarnya sehingga mencegah perilaku *verbal abuse*.
- 1.. Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak menciptakan suasana yang nyaman bagi anak untuk berbagi perasaan. Orang tua yang

berbagi pengalaman mereka sendiri dapat membantu anak merasa lebih terhubung dan dihargai. Keterbukaan antara orangtua dan anak sangatlah penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan positif dalam rangka pencegahan perilaku *verbal abuse*. Dengan keterbukaan antara keduanya akan memberikan banyak dampak positif, seperti:

- a. Keterbukaan dapat membangun kepercayaan antara orangtua dan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman.
 - b. Keterbukaan dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik antara orangtua dan anak.
 - c. Keterbukaan dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak.
 - d. Keterbukaan dapat membantu anak merasa didengar dan dihargai.
 - e. Keterbukaan dapat membangun hubungan yang kuat dan positif antara orangtua dan anak.
2. Empati yang ditunjukkan orang tua memungkinkan anak merasa dipahami. Respon positif terhadap perasaan anak, baik saat senang maupun sedih, memperkuat ikatan emosional dan mendorong anak untuk terbuka tentang pengalaman mereka. Empati antara orangtua dan anak sangatlah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan positif dalam rangka pencegahan perilaku *verbal abuse*. Karena empati antara keduanya memiliki banyak manfaat seperti:
- a. Empati dapat membangun kepercayaan antara orangtua dan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan

pengalamannya.

- b. Empati dapat mengurangi konflik antara orangtua dan anak karena melalui empati keduanya akan saling memahami perasaan dan kebutuhan masing-masing secara lebih baik.
- c. Empati dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak sehingga orangtua lebih mudah mengarahkan anak untuk berperilaku positif.
- d. Empati dapat membantu anak merasa didengar dan dihargai.
- e. Empati dapat membangun hubungan yang kuat dan positif antara orangtua dan anak sehingga kehangatan muncul diantara keduanya.

3. Sikap mendukung orang tua, seperti memberikan pujian dan dorongan, berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri anak. Anak yang merasa didukung cenderung menghindari perilaku agresif dan lebih menghargai hubungan sosial. Sikap mendukung antara orangtua dan anak sangatlah penting dalam membina hubungan yang sehat dan positif terutama dalam rangka pencegahan kekerasan verbal. Sikap mendukung orangtua ke anak, seperti:

- a. Mendengarkan anak dengan aktif dan memahami perasaan mereka.
- b. Mengakui prestasi anak dan memberikan pujian yang tulus.
- c. Membuat anak merasa aman dan nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman.

- d. Mengajarkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab.
- e. Menghadapi masalah bersama anak dan mencari solusi yang terbaik.

Sikap mendukung anak ke orangtua, seperti:

- a. Menghormati orangtua dan memahami perasaan mereka.
- b. Berbicara secara terbuka dan jujur dengan orangtua tentang perasaan dan pengalaman.
- c. Mengakui kesalahan dan meminta maaf jika telah melakukan kesalahan.
- d. Menghargai usaha orangtua dan berterima kasih atas dukungan mereka.
- e. Membantu orangtua dalam kegiatan sehari-hari dan menunjukkan rasa tanggung jawab.

Pencegahan Perilaku *Verbal Abuse* Dalam konteks pencegahan *verbal abuse*, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa positif dan kesadaran emosional sangat efektif. Orang tua yang mampu menjelaskan dampak dari kekerasan verbal dan mengajarkan cara berbicara yang baik dapat mengurangi risiko perilaku kasar.

1. Penggunaan Bahasa Positif Orang tua yang menggunakan bahasa yang membangun dan positif membantu anak memahami pentingnya komunikasi yang baik. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak.

Penggunaan bahasa yang positif antara orangtua dan anak sangatlah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan positif terutama dalam rangka

pencegahan *verbal abuse*, tindakannya seperti:

- a. Bahasa yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan membuat mereka merasa dihargai.
- b. Bahasa yang positif dapat membangun hubungan yang kuat dan positif antara orangtua dan anak.
- c. Bahasa yang positif dapat mengurangi konflik dan kesalahpahaman antara orangtua dan anak.
- d. Bahasa yang positif dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak.

Contoh bahasa yang positif yang dapat digunakan oleh orangtua, seperti:

- a. Kamu melakukan pekerjaan yang sangat baik.
- b. Aku sangat bangga denganmu.
- c. Aku ada di sini untukmu, aku akan selalu mendukungmu.
- d. Aku menghargai usaha kamu.

Contoh bahasa yang positif yang dapat digunakan oleh anak, seperti:

- a. Terima kasih, Ayah/Ibu.
- b. Saya sangat menghargai usaha Ayah/Ibu.
- c. Aku sayang Ayah/Ibu.
- d. Maaf, Ayah/Ibu, aku salah.

2. Kesadaran Emosional : Kesadaran emosional orang tua dalam mengenali perasaan anak sangat penting. Dengan memahami kondisi emosional anak, orang tua dapat memberikan respon yang tepat dan membimbing anak untuk

mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat, membangun hubungan yang sehat dan positif terutama dalam rangka pencegahan perilaku *verbal abuse*, seperti:

- a. Kesadaran emosional dapat meningkatkan empati antara orangtua dan anak.
- b. Kesadaran emosional dapat mengurangi konflik dan kesalahpahaman antara orangtua dan anak.
- c. Kesadaran emosional dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak.
- d. Kesadaran emosional dapat membangun hubungan yang kuat dan positif antara orangtua dan anak.

Contoh sikap kesadaran emosional orangtua, seperti:

- a. Mengenal dan memahami emosi anak.
- b. Mengakui dan memvalidasi emosi anak
- c. Mengajarkan anak cara mengelola emosi dengan sehat.

Contoh kesadaran emosional anak, seperti:

- a. Mengenal dan memahami emosi diri sendiri.
- b. Mengungkapkan emosi dengan cara yang sehat.
- c. Mengelola emosi dengan cara yang sehat.

4.2.2. Hambatan dalam Komunikasi

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi orangtua dalam berkomunikasi dengan anak. Perbedaan persepsi dan kurangnya keterampilan komunikasi sering menjadi penghalang.

1. Hambatan Fisik dalam komunikasi antara orangtua dan anak sangatlah penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan efektivitas komunikasi. Hal ini akan berpengaruh pula pada tindakan pencegahan perilaku *verbal abuse*, beberapa contoh hambatan fisik yang dapat terjadi, seperti:
 - a. Jarak fisik antara orangtua dan anak dapat mempengaruhi komunikasi, terutama jika mereka tidak berada di tempat yang sama.
 - b. Keterbatasan waktu dapat mempengaruhi komunikasi, terutama jika orangtua dan anak memiliki jadwal yang sibuk.
 - c. Gangguan lingkungan seperti kebisingan, kerumunan, atau teknologi dapat mempengaruhi komunikasi.
 - d. Keterbatasan akses ke teknologi atau sarana komunikasi dapat mempengaruhi komunikasi, terutama jika orangtua dan anak tidak memiliki akses yang sama.
 - e. Kondisi kesehatan orangtua atau anak dapat mempengaruhi komunikasi, terutama jika mereka memiliki kesulitan untuk berkomunikasi karena kondisi fisik atau mental.

Untuk mengatasi hambatan fisik dalam komunikasi, orangtua dan anak dapat melakukan beberapa hal, seperti:

- a. Mengatur waktu komunikasi yang efektif dan efisien.
- b. Menggunakan teknologi seperti telepon, video call, atau pesan

singkat untuk berkomunikasi.

- c. Mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi, seperti saat makan malam atau sebelum tidur.
- d. Menggunakan bahasa non-verbal seperti gestur atau ekspresi wajah untuk berkomunikasi.
- e. Mengatasi gangguan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berkomunikasi.
- f. Perbedaan Persepsi, perbedaan dalam cara pandang antara orang tua dan anak dapat menyebabkan miskomunikasi. Orang tua perlu memahami perspektif anak untuk mencapai kesepakatan yang baik. Perbedaan persepsi antara orangtua dan anak dapat mempengaruhi komunikasi dan hubungan mereka, sehingga akan berpengaruh pada tindakan pencegahan perilaku *verbal abuse*, beberapa contoh perbedaan persepsi yang dapat terjadi, seperti:
 - g. Perbedaan generasi dapat mempengaruhi persepsi tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku.
 - h. Pengalaman hidup yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi tentang dunia dan kehidupan.
 - i. Perbedaan nilai-nilai dan prioritas dapat mempengaruhi persepsi tentang apa yang penting dan tidak penting.
 - j. Perbedaan gaya komunikasi dapat mempengaruhi persepsi tentang apa yang dikatakan dan apa yang dimaksud.
 - k. Perbedaan ekspektasi tentang peran dan tanggung jawab dapat

mempengaruhi persepsi tentang apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan.

2. Untuk mengatasi perbedaan persepsi, orangtua dan anak dapat melakukan beberapa hal, seperti:
 - a. Berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perbedaan persepsi.
 - b. Mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif masing-masing.
 - c. Menghargai perbedaan persepsi dan tidak memaksakan pendapat sendiri.
 - d. Mencari kesepakatan dan kompromi tentang isu-isu yang berbeda.
 - e. Mengembangkan empati dan memahami perasaan masing-masing.
3. Kurangnya Keterampilan: Keterampilan komunikasi yang kurang baik dapat menghambat interaksi yang efektif. Orang tua perlu berlatih cara berbicara dan mendengarkan yang baik agar komunikasi berjalan lancar. Keterampilan komunikasi antara orangtua dan anak sangatlah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan positif terutama dalam rangka pencegahan perilaku *verbal abuse*, beberapa keterampilan komunikasi yang dapat membantu, seperti:
 - a. Keterampilan komunikasi orangtua.
 - b. Mendengarkan anak dengan empati dan memahami perasaan mereka.
 - c. Berbicara secara terbuka dan jujur dengan anak tentang berbagai topik.
 - d. Menggunakan bahasa yang positif dan mendukung untuk memotivasi anak.

- e. Mengajarkan anak ketrampilan komunikasi yang efektif.
- f. Mengelola konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif.
- g. Ketrampilan komunikasi anak.
- h. Mengungkapkan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang efektif.
- i. Mendengarkan orangtua dengan empati dan memahami perspektif mereka.
- j. Berbicara secara terbuka dan jujur dengan orangtua tentang berbagai topik.
- k. Mengelola konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak Gen Alpha. Ketika orang tua menerapkan komunikasi interpersonal yang positif seperti keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan anak akan merespons dengan perilaku yang lebih positif dan minim risiko menjadi pelaku maupun korban kekerasan verbal. Sebaliknya, kurangnya keterampilan komunikasi dan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak menjadi tantangan utama. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan atau penyuluhan bagi orang tua untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mereka, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman digital yang sangat mempengaruhi pola asuh dan perilaku anak.

Selain itu, konteks budaya lokal dan peran komunitas juga memiliki andil dalam membentuk dinamika komunikasi di dalam keluarga. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan verbal pada anak bukan hanya menjadi tanggung jawab individu orang tua, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial sekitar, hal ini

menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mencegah perilaku *verbal abuse*. Orang tua yang terbuka, empatik, dan mendukung dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional. Selain itu, penting bagi orang tua untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan memahami perbedaan persepsi agar dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan anak dan menjadi contoh yang baik buat anak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peranan komunikasi orang tua pada anak Gen Alpha dalam mencegah perilaku *verbal abuse* di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan komunikasi orang tua sangat berpengaruh dalam mencegah perilaku *verbal abuse* pada anak-anak Gen Alpha. Komunikasi yang efektif, terbuka, penuh empati, dan mendukung dapat menciptakan hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang sehat cenderung lebih terbuka, percaya diri, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik, sehingga mereka tidak mudah terlibat dalam atau menjadi korban kekerasan verbal. Orang tua di Desa Air Hitam telah menerapkan berbagai strategi komunikasi interpersonal, seperti keterbukaan, pemberian dukungan emosional, penggunaan bahasa yang positif, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat. Strategi ini terbukti membantu menciptakan iklim keluarga yang harmonis dan kondusif dalam pembentukan karakter anak. Pencegahan *verbal abuse* pada anak Gen Alpha membutuhkan peran aktif dan kesadaran orang tua, tidak hanya melalui komunikasi yang sehat, tetapi juga dengan menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang baik,

serta memahami karakteristik dan kebutuhan psikologis anak di era digital.

2. Hambatan dalam komunikasi orang tua dan anak masih ditemukan, seperti perbedaan persepsi antara orang tua dan anak, kurangnya keterampilan komunikasi orang tua, serta pengaruh perkembangan zaman dan digitalisasi. Namun, sebagian besar orang tua berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan membangun komunikasi yang terbuka dan meningkatkan kualitas interaksi melalui pendekatan yang lebih empatik dan setara.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Pengembangan Teori Komunikasi : Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut mengenai teori komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan, khususnya dalam mencegah kekerasan verbal pada anak, serta disarankan untuk melakukan studi lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

2. Secara Akademis

Referensi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan pengasuhan anak, serta kekerasan terhadap anak, serta mendorong diskusi di kalangan akademisi mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam konteks

pengasuhan di era digital, agar dapat meningkatkan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi orang tua saat ini.

3. Secara Praktis

Kepada orang tua, disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan anak, termasuk belajar mendengarkan secara aktif, mengelola emosi, serta memberikan pujian dan dukungan positif secara konsisten. Orang tua juga perlu mengikuti perkembangan teknologi dan memahami karakter Gen Alpha agar dapat menjalin komunikasi yang relevan dan menyentuh kebutuhan emosional anak. Serta pemerintah dan lembaga terkait perlu mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga untuk mencegah kekerasan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnis, F. (2021). *Bentuk Kekerasan Pada Anak Dan Dampaknya*.
- Aginta, E. A., Achiriah, & Abidin, S. (2022). Peran Komunikasi Interpesonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di Langkat. *Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*.
- Aling, O. A. R., Rahmadani, I. A., & Fauzan, M. akbar. (2023). *Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku Bullying pada Remaja*.
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. STIKES Majapahit.
- Ardiyansyah, N. (n.d.). Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. 2017.
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Psikologi*.
- DeVito, J. A. (2020). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Dewi, N. A. P., Utami, S., & Ratri Pradyandari, K. A. D. (2021). Fashion For Alpha Generation. *Design*.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor- Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fadilah, R. (2024). Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat. *Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*.
- Fadillah, S., Efastri, S. M., & Filtri, H. (2022). Pelatihan Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Untuk Mencegah Kekerasan Verbal. *Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Fahmi, A. M., & Wijayanti, Q. N. (2023). Analisis Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Di Era Zaman Sekarang. *Media Akademik*.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek0*. UMSU PRESS.
- Ginting, R., & Hendra, Y. (2020). *Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu*

Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal.

Ginting, R., & Jannah, R. (2023). *Career Women ' s Communication Patterns in Maintaining Family Harmony in The Office of The Ministry of Religion*. 12(2), 405–412. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i2.8315>

Hendra, Y., & Khairani, L. (2013). *Minang Tribe Merchant Family Communication in Shaping Children ' s Entrepreneurial Behavior*. 10425–10436.

Hendra, Y., & Priadi, R. (n.d.). *Family Communication Model in Forming Pious Children*. 28–38.

Husnul Abdi. (2024). *Pengertian Anak Menurut Para Ahli, Undang Undang, Dan Organisasi Internasional.*

Junaedi, F. (2023). *Etika Komunikasi Di Era Cyber : Teori Dan Praktik*. PT Rajagrafindo Persada Depok.

Kemenpppa. (2024). *Negara Hadir Dalam Upaya Menyelesaikan Permasalahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.

Kurniansyah, R. (2023). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua Di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan.*

Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 2021*, 1.

Mahmud, B. (2019). *Kekerasan Verbal pada Anak*. 12(2), 689–694.

Mahmud, B. (2020). *Kekerasan Verbal Pada Anak*.

Maulana, S. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yrama Widya Bandung.

Mila Sari. (2022). *Metodologi Penelitian*. PT. Global Sari Ekstusif Teknologi.

Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Munajat, M. (2022). *Hukum Pidana Anak Di Indonesia*. Sinar Grafika Jakarta.

Nuraidasyam. (2020). *Peran Komunikasi Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju.*

- Nurdianti, S. R. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNG-*. 2(2), 145–159.
- Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). *Perkembangan emosi anak disebabkan verbal yang dilakukan orang tua*. 16(1), 26–38.
- Patricia, C. (2024). *Asal-Usul Langkat : Sejarah, Raja Pemerintahan, Geografi, Dan Fakata Uniknya*. DetikSumut.
- Rizky, N. F. (2024). Komunikasi Interpersonal Berbasis Lima Konsep Joseph Devito Pada Toko Buah All Fresh Bogor Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan. *Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*.
- Rudy, N. A., Sabi, S. A., & Fachrin, A. M. M. A. (2024). Analisis Kekerasan Verbal pada Kalangan Remaja di Kota Makassar. *Humaniora*.
- Safiatuddinni, Naila Fairuza, K., Aisyahri, N., Permana, R., Alamsyah, A., & Efendi, E. (2023). *Sejarah Perkembangan Ilmu Komunikasi*.
- Said, F., Andriyanto, D., Sari, R., & Gata, W. (2020). *Perancangan Validasi Permohonan Narasumber Pada Sistem Informasi*.
- Salsabila, N. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis Dan Contoh*.
- Santika, N. D., Achiriah, & Rasyid, A. (2023a). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Di RT 012/ RW 001 Dusun Kayangan Desa Balam Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*.
- Santika, N. D., Achiriah, & Rasyid, A. (2023b). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Di RT 012/ RW 001 Dusun Kayangan Desa Balam Jaya Kecamatan Balai Jaya Kbuupaten Rokan Hilir. *Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan*.
- Sibabat, L., & Aulia Gea, M. (2024). *Peran Komunikasi Orang Tua Dalam eningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Solehatin, D., & Wijayani, Q. N. (2024). Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*.
- Sugiarti, E. A., & Setiawan, A. (2020). *“Nan Sistem Phmilihan Umum Di*.
- Thariq, M. (2018). *INTERPERSONAL COMMUNICATION ROLE FOR SELF-CONCEPT OF CHILDREN AND FAMILIES*. 1(2), 182–195.

- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristina, A. R. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientibic Creativity Journal*.
- Yantie, L., Arisanti, N., & Susiarto, H. (2022). *Effort To Prevent Violence Against Children Through The Development Of Module For Midwife Profession*.
- Yusuf, M. (2021). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kibupaten Langkat Tentang tindak pidana Korupsi. *Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Zendrato, J. F. cahyani, & Ziliwu, N. M. P. (2025). Dampak Teknologi Digital Dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha. *Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*.

Lampiran I

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Narasumber

1. Nama Orang Tua :
2. Usia :
3. Nama Anak :
4. Usia :

B. Daftar Pertanyaan

(Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpha Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Abuse* Di Desa Air Hitam Kabupaten Langkat)

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan anak?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi cerita anak yang dialaminya sehari-hari-secara berulang kali?
3. Bagaimana ungkapan yang Bapak/Ibu sampaikan pada anak jika anak menceritakan kesenangan ataupun kesedihannya?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat anak mengemukakan keinginannya akan suatu hal?
5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak kesulitan menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya yang dalam hal ini adalah hal baik?
6. Bagaimana kebiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencerminkan sikap/menjadi teladan yang baik untuk anak?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu menempatkan diri agar anak tidak merasa tertekan dan terbuka dalam hal apapun?
8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang *verbal abuse*/ kekerasan kata-kata yang sering terjadi?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pada anak bahwa

kekerasan verbal adalah hal tidak boleh dilakukan?

10. Bagaimana tanggapan Bapak/ Ibu jika secara langsung mendengar anak melakukan tindakan *verbal abuse*?
11. Bagaimana cara Bapak/ Ibu memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi hal tersebut?
12. Bagaimana jika Bapak/Ibu melakukan komunikasi yang positif pada anak, akankah itu dapat efektif untuk mencegah kekerasan verbal?
13. Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengatasi hambatan fisik saat berkomunikasi dengan anak?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengkomunikasikan perbedaan keinginan/pendapat dengan anak?
15. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung dan mengajarkan anak untuk bisa mengatasi sebuah konflik dengan temannya tanpa melakukan kekerasan verbal?
16. Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi pada anak di era digital saat ini sebagai bentuk pencegahan perilaku *verbal abuse*, apakah ada trik khusus?

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

Nama Orang Tua : Burhanuddin
Usia : 53 Tahun
Nama Anak : Zahira Dwi Putri
Usia : 14 Tahun
Alamat : Dusun VA Desa Air Hitam
Tanggal : 25 Maret 2025

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan anak?

Informan I :
“Saya langsung nyontohin dek. Jadi saya sering cerita kerjaan saya hari ini dan kami sering ngobrol santai setiap hari dek, jadi karena terbiasa lihat saya begitu, zahiranya juga terikut dan niru dek, kalau kami udah jumpa pastilah diceritakannya semua dek, termasuk lah kejadian disekolahnya, disuru mamaknya bantu-bantu dirumah, nyarii adiknya keliling-keliling sampe kejadian-kejadian lucu dengan kawannya pun diceritakan juga dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi cerita anak yang dialaminya sehari-hari-secara berulang kali?

Informan I :
“Malah saya senang si zahira mau cerita sering-sering dek, karena dia kan udah mulai masuk usia remaja kalau enggak sering ditanyain atau cerita ke saya dan mamaknya takutnya nanti malah enggak terawasi ya kan dek. Alhamdulillah saya senang sekali karena dia masih sering cerita, bahkan kalau dia cerita dan menurut saya itu baik saya sering kasi kalimat pengakuan misalnya wah keren itu kak, mantap kak, jadinya dia enggak kapok cerita ”.

Peneliti : Bagaimana ungkapan yang Bapak/Ibu sampaikan pada anak jika anak menceritakan kesenangan ataupun kesedihannya?

Informan I :
“ Ya mau cerita senang ataupun sedih pastilah didengeri dek, paling kalau dia seneng ekspresi saya juga pasti ikut senang dan kalau dia

sedih ekspresi saya juga ikut sedih dek, jadi biar dia tau saya juga bisa rasakan apa yang dia rasakan”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat anak mengemukakan keinginannya akan suatu hal?

Informan I :
“Tergantung keinginannya dek, kalau yang baik dan mampu dipenuhi ya saya dengarkan dan berikan, tapi kalau yang berat ya dikasi pengertian ke zahira ayah faham kakak pengen itu, tapi sekarang ayah belum bisa kasi, kakak doakan ayah ada rezeki yang bisa kasi itu ke kakak ya, alhamdulillah dia ngerti dek”.

Peneliti : Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak kesulitan menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya yang dalam hal ini adalah hal baik?

Informan I :
“Zahira kan pernah ikut fashion show dek, tapi enggak menang, nah baru-baru ini ada lomba lagi dan dia cerita katanya enak kali ya yah kalau juara dapat hadiah, nah saya ajak dia berpikir gimana cara temannya dulu bisa juara bisa di tirunya ternyata temannya sering latihan jadi enggak grogi pas tampil, akhirnya dia mulai sering latihan juga dan semoga lah bisa dapat hasil terbaik untuk acaranya 2 minggu lagi dek ”.

Peneliti : Bagaimana kebiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencerminkan sikap/menjadi teladan yang baik untuk anak?

Informan I :
“Seperti yang saya bilang tadi dek, saya contohkan langsung lewat tindakan dan kebiasaan saya, karena anak itu kan peniru jadi kita harus jadi contoh yang baik dan benar dulu, agar anak meniru yang baik dan benar juga, misalnya bersikap jujur, terbuka, sabar dan punya rasa peduli”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menempatkan diri agar anak tidak merasa tertekan dan terbuka dalam hal apapun?

Informan I :
“Saya terbiasa mencontohkan terbuka dengan anak dek, jadi dengan cara ini zahira ini jadi terdorong untuk terbuka dan leluasa juga ngobrol ke saya tanpa merasa tertekan pasti akan cerita banyak ke saya walaupun tanpa saya tanya ”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang *verbal abuse*/ kekerasan kata- kata yang sering terjadi?

Informan I :

“Zahira kan udah mulai remaja dek, jadi kalau saya jelaskan dia sudah faham tentang ini, saya kasi tau tidak boleh mengucapkan kalimat tidak baik kepada siapapun karena bisa membuat oranglain sedih dan sakit hati. Bahkan saya berikan beberapa contoh berita di TV agar dia tau seberapa bahayanya perilaku ini dan faham betul ini tidak boleh dilakukan pada siapapun”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pada anak bahwa kekerasan verbal adalah hal tidak boleh dilakukan?

Informan I :

“Kekerasan kata-kata seperti makian dan cacian kan dek? Wahhh kalau ini memang saya sangat tidak suka dek, makanya saya selalu tegaskan ke zahira dan adik-adiknya jangan pernah ucapkan kata-kata tidak baik. Begitu juga saya dek, saya juga tidak ucapkan kata-kata kasar walaupun sudah kesal sekali biar anak-anak gak meniru dek”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/ Ibu jika secara langsung mendengar anak melakukan tindakan *verbal abuse*?

Informan I :

“Alhamdulillah saya tidak pernah dengar sih dek. Tapi kalau kejadian, saya pasti langsung melarangnya dek, karena zahira kan udah besar jadi harus dikasi peringatan tegas dan kasi ultimatum kalau diulangi lagi akan saya hukum”.

Penelitian : Bagaimana cara Bapak/ Ibu memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi hal tersebut?

Informan I :

“Biar pada jera, saya dan ibunya harus sepakat tidak ada toleransi lagi dek, kalau anak-anak terus-terusan berkata-kata kasar. Kalau kami konsisten, pasti mereka lihat orangtuanya juga serius memperingati jadi kapok gak berani ulangi lagi”.

Peneliti : Bagaimana jika Bapak/Ibu melakukan komunikasi yang positif pada anak, akankah itu dapat efektif untuk mencegah kekerasan verbal?

Informan I :

“Sama seperti pertanyaan sebelumnya dek, cara saya bangun komunikasi yang baik dengan anak melalui contoh langsung. Saya bicara dengan bahasa yang sopan dan baik agar anak mengikuti perilaku saya. Saya yakin, kalau sudah terbiasa bicara sopan pasti terhindar dari perkataan kasar”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengatasi hambatan fisik saat berkomunikasi dengan anak?

Informan I :

“Oh pernah ini dek, waktu lagi di tempat ramai rupanya zahira keceplosan teriak-teriak gitu karena terlalu senang jumpa nenek nya, padahal posisi nya lagi di rumah sakit, gak mungkin saya marahi didepan pasien lain ya kan dek. Kan jadi terhambat tu komunikasi saya ke zahira. Akhirnya saya siasati dengan cara pakai bahasa isyarat gitu dek. Saya lirik matanya dengan tegas sambil geleng-geleng akhirnya zahira faham juga maksud peringatan saya artinya jangan teriak”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengkomunikasikan perbedaan keinginan/pendapat dengan anak?

Informan I :

“Kalau beda pendapat pernah sih dek, seperti pas milih SMP setelah zahira lulus SD itu dek. Tapi saya ajak dia diskusi, kami bahas kelebihan dan kekurangan dari masing-masing SMP yang kami maksud. Nah setelah jumpa titik temu barulah kami sepakati pilihan itu. Jadinya saya dan dia sama-sama lega karena udah saling nyampaikan keinginan masing-masing”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung dan mengajarkan anak untuk bisa mengatasi sebuah konflik dengan temannya tanpa melakukan kekerasan verbal?

Informan I :

“Karena dirumah saya contohkan dan didik untuk bicara dengan sopan dan baik dek, alhamdulillah dilakukannya juga waktu diluar rumah dek termasuk bicara dengan temannya kalau lagi ada masalah pasti diajaknya bicara baik-baik, kalau tanggapan temannya masih belum sesuai harapannya, biasanya dimakluminya saja dek, besok juga udah kayak biasa lagi yah, gitu katanya dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi pada anak di era digital saat ini sebagai bentuk pencegahan perilaku *verbal abuse*, apakah ada trik khusus?

Informan I :

“Tipsnya sama seperti sebelumnya dek, saya jadi contoh yang baik dulu, baik dunia nyata ataupun dunia maya dek. Setelah menyontohkan barulah saya bisa harapkan anak meniru saya. Apa lagi zaman canggih seperti sekarang, banyak orangtua yang tidak tau kondisi anaknya diluar dan media sosial karena tidak ada keterbukaan komunikasi antara anak dan orangtua. Harapan saya dek, walaupun zaman makin canggih kalau komunikasi dengan anak baik, anak saya tetap jujur dan selalu menjadi anak yang sopan santun diperkataan dan perbuatannya dek”.

Nama Orang Tua : Amrin
Usia : 43 Tahun
Nama Anak : Ahmad Husain
Usia : 8 Tahun
Alamat : Dusun VA Desa Air Hitam
Tanggal : 25 Maret 2025

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan anak?

Informan II :

“Husein ini kan dulunya gampang merampang dek, jadi saya pikir-pikir kenapaaa lah anak ini. Semenjak itu, saya dan ibunya ubah cara, kami coba biarkan dia tenang dulu, barulah saya ajak cerita, nah setelah dia tenang dan mau cerita barulah saya nasehati, saya bilang, abang boleh kesal tapi abang harus tau dan cerita alasannya ke ayah, nahhh lama-lama dia mulai biasa dan jujur ungakapi isi hatinya dek, apa yang buat dia marah, sedih ataupun kesal, karena saya tampung semua ceritanya tanpa hakimi dek, setelah diceritakannya semua, kalau barulah saya luruskan kalau ada yang tidak baik, gitu juga sebaliknya dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi cerita anak yang dialaminya sehari-hari-secara berulang kali?

Informan II :

“Nah itu yang lucu dek, kan husein ini sehari-hari lebih banyak main diluar jadi banyak aja kejadian waktu dia main dengan kawan-kawannya, setiap malam setelah selesai ngaji pasti diceritakannya padahal sebagian ceritanya sudah sering saya dengar, tapi saya tetap sabar dan seneng nanggapinya dek, yaaa namanya juga anak-anak ya kan dek”.

Peneliti : Bagaimana ungkapan yang Bapak/Ibu sampaikan pada anak jika anak menceritakan kesenangan ataupun kesedihannya?

Informan II :

“Namanya anak laki-laki jarang-jarang mau cerita ya kan dek, tapi semenjak saya tanyain alasan kenapa husein sering kesal jadinya sekarang dia jadi lebih terbuka dek, kejadian sedih dan senang pasti diceritakan semuanya dan saya tampung tanpa bosan, bahkan saya

selalu pesan ke husein untuk harus selalu cerita apa pun ke ayah atau ibunya”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat anak mengemukakan keinginannya akan suatu hal?

Informan II :
“Husein ini karena sering main diluar setiap hari dek, sampe rumah ada aja mainan kawannya yang dia pengen, misalnya layangan, kelereng atau yang lain. Padahal dia udah punya, jadi saya arahkan aja. Abang kan udah punya, apa abang bisa mainin nya sekaligus? Nah dia berpikir tu, akhirnya dia jawab gak bisa, langsung saya arahkan, kalau gitu pakai yang ada dulu ya bang, kalau rusak baru kita beli lagi”.

Peneliti : Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak kesulitan menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya yang dalam hal ini adalah hal baik?

Informan II :
“Saya kan dirumah ngajar ngaji malam dek, jadi husein ini sering dengar murid saya yang usianya diatasnya, adzannya bagus-bagus dan dia bilang pengen seperti abang-abang itu juga tapi katanya enggak bisa-bisa. Jadi saya bilang, abang kan baru belajar adzan, wajar kalau belum sebgus abang-abang itu, jadi abang harus lebih sering dan semangat lagi adzan nya, lama-lama kalau sudah terbiasa pasti adzan abang sama bagusnya seperti abang-abang itu”.

Peneliti : Bagaimana kebiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencerminkan sikap/menjadi teladan yang baik untuk anak?

Informan II:
“Kalau mau ditiru berarti harus memperbaiki diri dulu ya kan dek, jadi saya dari dulu selalu jaga cara bicara dan cara bersikap, misalnya ngomong dengan nada rendah, tidak gampang emosian dan jaga sikap dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menempatkan diri agar anak tidak merasa tertekan dan terbuka dalam hal apapun?

Informan II :
“Tips ampuh menurut saya ya sabar dek, kalau saya gak sabar, langsung bantah omongan husein pastilah dia merasa dihakimi dan tertekan. Tapi saya sabar, tampung semua cerita dulu baru kasi masukan jadi huseinnya pun terbuka dengan saya”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang *verbal abuse*/ kekerasan kata- kata yang sering terjadi?

Informan II :

“Seperti yang saya bilang sebelumnya husein ini kan dulu mudah merampang dek. Saat itu, saya takut kali dia jadi anak yang emosional bisa-bisa malah ngucapi kata-kata gak baik pula kan. Makanya sejak itu, saya dan ibunya diskusi, kami cari cara untuk merubahnya biar lebih tenang, dengan kasi dia waktu untuk ungkapkan kekesalannya dengan syarat boleh nangis tanpa marah-marah dan kamipun berupaya bersikap jauh lebih sabar. Alhamdulillah sekarang dia mulai bisa kontrol emosinya dek, harapan saya dengan kontrol emosi ini dia tidak menjadi pelaku atau korban kekerasan kata-kata ini dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pada anak bahwa kekerasan verbal adalah hal tidak boleh dilakukan?

Informan II :

“Saya pernah dengar istilah ini dek, tapi yang saya tangkap ini sebenarnya sama seperti ucapan-ucapan negatif ya kan dek. Memang sering kali ini terjadi dek, sedihnya lagi bukan dari teman-teman saja, bahkan kadang dari orangtuanya sendiri juga mau keluar kata-kata gak baik juga kalau sudah kesal dengan anaknya. Tapi saya sih selalu berusaha sabar dan gak mau ucapin kata-kata kasar ke anak, takut anak saya malah niru pulak nanti dek, saya pakai cara lain misalnya kasi nasihat ataupun kasi peringatan tegas tanpa ucapan kasar dek”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/ Ibu jika secara langsung mendengar anak melakukan tindakan *verbal abuse*?

Informan II :

“Dulu waktu kecil pernah husein berontak sambil teriak-teriak gitu dek. Tapi saya tetap tenang dan tidak ikut emosional dek. Saya kasi waktu dia puas nangis, saat sudah tenang barulah saya berikan nasihat dan alhamdulillah sekarang gak pernah terulang lagi. Kalau suatu saat saya dengar husein ngomong kasar, saya akan pakai cara yang sama seperti dulu dek. Tetap sabar tapi saya kasi batas toleransi tegas biar gak diulanginya lagi”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/ Ibu memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi hal tersebut?

Informan II :

“Kalau benar terjadi, pasti lah saya kasi peringatan tegas apa hukumannya kalau diulanginya lagi, misalnya stop uang jajannya. Gitu juga kalau dia berhasil, gak ngulangi akan saya berikan apresiasi dek, misalnya pujian/kata penyemangat bahkan hadiah kejutan dek”.

Peneliti : Bagaimana jika Bapak/Ibu melakukan komunikasi yang positif pada anak, akankah itu dapat efektif untuk mencegah kekerasan verbal?

Informan II : “Saya selalu berusaha agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan dek. Cara ini saya pakai sebelum komunikasi dengan anak, karena dalam posisi tenang akan merasa nyaman mengungkapkan isi hatinya melalui kata-kata yang baik pula dan menurut saya ini ampuh mencegah anak berkata kasar dek. Karena sebaliknya, anak yang tertekan dan tidak nyaman cenderung sulit mengontrol emosinya dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengatasi hambatan fisik saat berkomunikasi dengan anak?

Informan II : “Husein ini perlu sabar ngasi tau nya dek, kalau gak faham juga setelah dikasitau berkali-kali, biasanya saya pakai cara lain selain komunikasi langsung dek, dengan cara membuat cerita di papan tulis rumah dek. Nah kalau udah pakai alat tulis itu dan pakai cerita, husein biasanya lebih cepat fahamnya dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengkomunikasikan perbedaan keinginan/pendapat dengan anak?

Informan II : “Saya dengeri dulu apa keinginannya husein dek, gak pernah langsung saya bantah. Setelah saya dengar misalnya gak sesuai menurut saya, barulah saya jelaskan dengan rinci dan masuk akal, alhamdulillah kalau dia mengerti dia nurut dek, tapi kalau belum jelas pasti ditanyanya berulang kali tu dek, sampai dia faham betul keinginan saya”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung dan mengajarkan anak untuk bisa mengatasi sebuah konflik dengan temannya tanpa melakukan kekerasan verbal?

Informan II : “Dulu sering kali husein pulang main nangis dek, biasalah anak-anak kalau main ada aja dramanya dek. Sampai rumah saya kasi

minum, saya minta tarik nafas sambil ungkapkan keluhannya dek. Lama-lama dia terbiasa kelola emosinya dek dan sekarang gak mudah marah-marah lagi”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi pada anak di era digital saat ini sebagai bentuk pencegahan perilaku *verbal abuse*, apakah ada trik khusus?

Informan II : “Husein memang belum pakai HP dek, tapi kadang mau juga tu kawan-kawannya bawa HP waktu main kerumah. Tips dari saya ya rutin pantau aja dek, kalau masih wajar yaa saya perbolehkan, tapi kalau ada yang tidak sesuai akan saya berikan penjelasan bahwa itu tidak boleh misalnya ada kebiasaan ucapan njir njir dikonten youtube gitu dek, langsung saya tegur dan minta untuk tidak diikuti karena itu ucapan kasar dan tidak baik. Mudah-mudahan dengan sering saya pantau anak-anak ini tau apa yang boleh diucapkan dan apa yang tidak boleh diucapkan, sehingga mereka juga terhindar dari perilaku kekerasan verbal dek”.

Nama Orang Tua : Dian Pertiwi
Usia : 35 Tahun
Nama Anak : Aulian Bagas Kara Rambe
Usia : 8 Tahun
Alamat : Dusun V Desa Air Hitam
Tanggal : 25 Maret 2025

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan anak?

Informan III :

“Anak saya ini kan semuanya laki-laki dek, jadi cara saya ngobrol ke mereka terutama si bagas ini pakai kalimat atau bahasa yang simpel-simpel aja dek, karena kalau panjang-panjang mereka cepat bosan, makanya pakai bahasa sederhana aja biar mereka juga enak nanggapinya dan mudah faham maksud obrolan kami, jadi besok-besok pun mereka gk kapok diajak cerita, bahkan merekapun sering duluan cerita”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi cerita anak yang dialaminya sehari-hari-secara berulang kali?

Informan III :

“Kadang pernah bosan juga dek, tapi saya tetap berusaha dengeri semua cerita-ceritanya dek, manatau ada sebabnya dia cerita itu berulang kali. Karena pernah ada kejadian, dia cerita tentang penjual ikan didepan gerbang sekolahnya berulang-ulang setiap hari, jadi saya penasaran dan cari tau eh ternyata dia pengen ikan itu tapi uang sakunya gak cukup, besoknya pas saya jemput, saya tawari beli, ekspresinya luar biasa bahagia dan di rawatnya ikannya setiap hari sampai sekarang”.

Peneliti : Bagaimana ungkapan yang Bapak/Ibu sampaikan pada anak jika anak menceritakan kesenangan ataupun kesedihannya?

Informan III :

“Kalau pulang main-main ada aja lah tu kejadian dia nangis atau senang dek. Kalau pas dia nangis dan ngadu, saya dengeri baik-baik dek, saya bilang, umma faham abang kesal, tapi abang harus tau temannya mungkin mau istirahat makanya gak bisa lanjut main. Begitu juga kalau senang dek, saya tanya tu, abang kenapa kok

senang kali, lagi main apa abang? Eh rupanya ditaraktir opa angkatnya jajan, gitu lah anak-anak dek”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat anak mengemukakan keinginannya akan suatu hal?

Informan III :

“Kalau bagus dek, banyak kali memang keinginannya tapi bukan mainan dek, keinginannya lebih sering untuk beli makanan dek, tapi kalau sering-sering jajan diluar kan saya khawatir juga dan gak saya kasi dek. Jadinya saya cari siasati dengan nyuru mbok ee masak makanan yang dia suka, jadi kalau udah banyak makanan dirumah, keinginannya untuk jajan juga berkurang dek”.

Peneliti : Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak kesulitan menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya yang dalam hal ini adalah hal baik?

Informan III :

“Bagas ini penyuka hewan dek dan dia pengen kali punya hewan peliharaan. Tapi beli ayam, ayamnya mati, beli klomang, klomangnya mati. Setiap ada yang mati pasti dia sediihhhh kali dek. Nah saya kasi saran dan ide. Sepertinya abang coba pelihara ikan aja bang, karena ikan enggak susah dirawat, makanya ada kejadian dia pengen beli ikan itu dek, akhirnya sekarang dia pelihara ikan dan alhamdulillah awet dek”.

Peneliti : Bagaimana kebiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencerminkan sikap/menjadi teladan yang baik untuk anak?

Informan III :

“Bagas kan anak laki-laki dek, jadi saya didik dia agar bisa tegas tapi tetap hormat dan sopan dengan oranglain seperti orangtua, guru, teman dan orang sekelilingnya. Saya latih dari kecil dengan kasi contoh langsung yang akhirnya melekat dan ditirunya dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menempatkan diri agar anak tidak merasa tertekan dan terbuka dalam hal apapun?

Informan III :

“Namanya anak laki-laki kan beda dengan perempuan ya dek, jadi saya sih sering baca situasi, kalau bagus belum mau cerita saya kasi waktu dan jeda dulu dek. Nah nanti kalau udah tenang barulah saya tanyakan ada yang mau diceritain ke umma gak, kalau sudah tenang pasti dia terbuka tu dek, diceritakannya lah semua yang dirasainya misalnya alasan kenapa dia kesal ataupun marah”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang *verbal abuse*/ kekerasan kata- kata yang sering terjadi?

Informan III :
“Saya langsung didik tegas Bagus biar tau apa-apa aja yang boleh diucapkan dan apa yang tidak boleh diucapkan dek, dengan ketegasan seperti ini harapan saya dia bisa bertutur kata baik dan sopan pada siapapun. Jika melanggar kesepakatan akan saya berikan hukuman sesuai perjanjian kami”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pada anak bahwa kekerasan verbal adalah hal tidak boleh dilakukan?

Informan III :
“Waduh dek, kalau bicara tentang verbal abuse ini memang saat ini seperti hal lazim yang sering di dengar, kadang saya sampai dongkol dengar anak-anak bahkan orangtua lontarkan kata-kata kasar. Kebetulan kan saya guru ya dek, sering sekali kejadian disekolah anak yang tiba-tiba tidak mau masuk sekolah karena diejek temannya. Bahkan saat orangtua pelakunya di minta untuk kadang kesekolah ternyata orangtuanya juga punya perilaku yang mirip dengan anaknya. Makanya sejak dini, dibangku sekolah dasar tempat saya mengajar, saya tekankan ke murid agar tidak melakukan tindakan tersebut karena dampaknya sangat tidak baik bagi psikis anak yang menjadi korbannya dek. Dan semenjak kejadian itu, saya menyarankan kepala sekolah membuat waktu khusus untuk mengedukasi murid melalui guru BK tentang verbal abuse sebagai langkah pencegahan”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/ Ibu jika secara langsung mendengar anak melakukan tindakan *verbal abuse*?

Informan III :
“Syukurnya gak pernah kejadian sih dek, tapi kalau nanti kejadian, pastilah saya kasi penjelasan, peringatan dan konsekuensi tegas untuk tindakannya biar bagasnya faham itu tindakan salah jadi dia gak ngulangnya lagi dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/ Ibu memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi hal tersebut?

Informan III :
“Misalnya beneran kejadian dek, pastilah saya libatkan papa dan guru ngajinya untuk ikut menasehati biar jera dia dek, karena bagus

tu segan kali dengan mereka Insyaallah omongan mereka yang tenang dan sabar pasti bisa didengarnya dengan baik dek”.

Peneliti : Bagaimana jika Bapak/Ibu melakukan komunikasi yang positif pada anak, akankah itu dapat efektif untuk mencegah kekerasan verbal?

Informan III :

“Bagas saya didik untuk bicara yang santun sejak kecil dek, saya pengen anak-anak saya seperti istilah hits saat ini soft spoken dek, jadi memang harus dilatih ketrampilan komunikasi yang positif agar terbiasa sampai dewasa”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengatasi hambatan fisik saat berkomunikasi dengan anak?

Informan III :

“Kalau ngobrol dengan bagas ini dek, hambatannya macem-macem dek. Harus simpel dan jangan bertele-tele biar dia gak cepet bosan dek, tapi udah gitu pun kadang mau gak masuk juga dek, apa lagi kalau glelagatnya udah grasak grusuk artinya xia udah gak betah cerita, kalau udah gitu ya saya berentii dulu obrolannya, saya biarkan dia main dulu nanti baru saya ajak ngobrol lagi”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengkomunikasikan perbedaan keinginan/pendapat dengan anak?

Informan III :

“Bagas kalau udah kepingin sesuatu gak dituruti dek, bisa berhari-hari itu aja yang diminta nya dek. Tapi gak semua keinginan atau pendapat dia harus dipenuhi ya kan dek, makanya saya siasati dengan ngajari dia ketrampilan negosiasi dek. Jadi akan ada kesepakatan tertentu untuk keinginannya, tapi yang baik ya dek, kalau tidak baik langsung saya sampaikan. Misalnya kemarin dia pengen mainan adiknya, padahal mainannya juga sudah ada, jadi saya ajak negosiasi gini, kalau abang mau mainan adik, abang harus ijin duku ke adik dan ganti berikan mainan abang ke adik, tapi kalau abang gak ijin dan gak mau gantian kasi mainan abang ke adik, artinya abang juga gak boleh pakai mainan adik”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung dan mengajarkan anak untuk bisa mengatasi sebuah konflik dengan temannya tanpa melakukan kekerasan verbal?

Informan III :

“Bagas ini ketua gengnya kalau dilingkungan ini dek, jadi ada jiwa-jiwa ngaturinya gitu dek, kadang kawannya gak nurut akhirnya gak

mau main lagi. Jadinya saya ajarkan bagas untuk harus mendengarkan pendapat orang lain, barulah ajak temannya diskusi. Karena kalau abang gak mau kompromi nanti teman abang gak mau main lagi dengan abang. Alhamdulillah sekarang lebih terbuka terima pendapat temannya tanpa marah-marah dek”.

Peneliti Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi pada anak di era digital saat ini sebagai bentuk pencegahan perilaku *verbal abuse*, apakah ada trik khusus?

Informan III :

“Memang makin berkembang zaman makin banyak pula dampak positif dan negatifnya dek, terutama pada anak yang masih polos-polos ini pasti gampang mengikuti apa yang sering dilihatnya. Mendidik anak zaman sekarang tidak sama seperti dulu, anak sekarang pinter-pinter dek, makanya saya juga gak boleh gaptek. Walaupun mereka belum pakai HP sekarang, tapi sekali-kali saya manfaatkan HP saya untuk tunjukan video edukasi contoh dan dampak jika melakukan kekerasan verbal dan edukasi lainnya, alhamdulillah tips itu ampuh sih dek”.

Nama Orang Tua : Putri Eka Wulandari
Usia : 35 Tahun
Nama Anak : Alike Mutiara Dasya
Usia : 8 Tahun
Alamat : Dusun V Desa Air Hitam
Tanggal : 25 Maret 2025

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dengan anak?

Informan IV:

“Dari alinka balita dek, saya biasakan ajak dia cerita sebelum tidur dek. Dia kan tidurnya kebiasaan pegang rambut saya dek, nah waktu saya temani tidur itulah kami sering cerita-cerita dek, ini udh rutin dan harapan saya sampai dia besar tetap bisa seperti ini biar saya tetap jadi tempat curhat atau ceritanya dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggapi cerita anak yang dialaminya sehari-hari-secara berulang kali?

Informan IV :

“Paling senyum-senyum lah dek, kalau ingat si alinka ngulang-ngulangi cerita nya, tapi namanya anak perempuan kelas 2 SD ya lagi cerewet-cerewetnya dek, jadi saya ladeni balik dek, misalnya dia cerita tentang barbie, saya tanya balik, kakak suka barbie yang mana? Karena dia merasa saya berminat dan tertarik dengan ceritanya, nah makin panjang lah tu yang dijelaskan nya tentang barbie dek”.

Peneliti : Bagaimana ungkapan yang Bapak/Ibu sampaikan pada anak jika anak menceritakan kesenangan ataupun kesedihannya?

Informan IV :

“Alinka ini jarang terlalu sedih atau senang kali dek, anak nya tenang aja gitu dek, tapi kalau kadang pas dia sedih atau senang, saya langsung peluk sambil saya tanya kenapa dia kok sedih atau kok senang, sambil dipeluk-peluk dan di elus-elus dek”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat anak mengemukakan keinginannya akan suatu hal?

Informan IV :

“Jarang sebenarnya alinka ini pengen atau minta sesuatu dek, karena dia tau betul keadaan saya, tapi kalau dia udah minta, pasti karena dia pengeen kali, itu pasti berulang-ulang ngomongnya dek dan saya selalu dengeri dengan sabar dan saya cari tau dulu apakah itu memang bermanfaat dan baik untuk dia. Kalau memang pantas untuk dia, saya kasi tantangan, misalnya hafalin ayat pendek, nah kalau berhasil barulah saya berikan, tapi kalau yang dimintanya tidak baik, akan saya kasi penjelasan dan contohnya”.

Peneliti : Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak kesulitan menemukan cara untuk mendapatkan keinginannya yang dalam hal ini adalah hal baik?

Informan IV :

“Barbie itu kan mainan favorit alinka dek, sampe-sampe dia punya keinginan koleksi barbie juga lo dek. Tapi dia sering sedih karena setiap beli barbie pasti bajunya cuma dapat 1 pasang. Nah saya ajak dia kumpulkan kain percah yang gak terpakai untuk buat baju barbie. Saya ajari dan dampingi gunting-gunting kainnya biar gak bahaya kan dek, setelahnya saya jahitkan. Dan dia seneeng kali, akhirnya keinginannya punya banyak koleksi barbie dengan macam-macam model baju, udah kesampaian dek”.

Peneliti : Bagaimana kebiasaan yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencerminkan sikap/menjadi teladan yang baik untuk anak?

Informan IV :

“Saya pengen alinka ini tumbuh dari anak yang hangat dan penyayang dek, pastinya saya juga harus kasi contoh langsung jadi alinka bisa meniru hal yang sering dilihatnya dek misalnya lewat sikap hangat dan penuh kasih sayang agar dia juga merasa di sayangi dan dicintai dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu menempatkan diri agar anak tidak merasa tertekan dan terbuka dalam hal apapun?

Informan IV :

“Biar alinka terbuka dengan saya, caranya simpel sih dek, saya harus jaga rahasianya, nah dia kan pemalu tu jadi kalau semua ceritanya saya ceritakan ke orang lain dan dia tau, dia gk mau terbuka lagi, makanya saya harus amanah jaga rahasia dan kepercayaan dia dek, biar dia tetap terbuka ke saya dek”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang *verbal abuse*/ kekerasan kata- kata yang sering terjadi?

Informan IV :

“Alinka anaknya kan agak pemalu dek dan sebenarnya dengan karakter ini alinka sering sungkan berbicara sembarangan pada orang lain dek. Walaupun begitu, saya juga selalu mengajak alinka berdiskusi tentang perasaannya agar dia membagi isi hatinya ke saya tanpa harus mengungkapkan kalimat tidak baik kepada orang lain saat dia kesal”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pada anak bahwa kekerasan verbal adalah hal tidak boleh dilakukan?

Informan IV :

“Jadi dek, om nya alinka ini kan pernah jadi korban ejekan teman-temannya karena kekurangan fisiknya. Bahkan dampaknya sangat fatal, omnya sampai tidak mau sekolah lagi. Tapi om nya tertutup dan gak pernah mau cerita tentang kejadian ini dek. Ketauannya pun karena dicari tau ibu saya ke teman-temannya yang lain dek. Makanya sejak kejadian itu, saya selalu bangun komunikasi dengan alinka dek, saya pengen dia terbuka dan ceritakan semua perasaan dan aktifitasnya ke saya. Begitupula saya pasti selalu menanggapi dan menunjukkan rasa mengerti atas perasaannya dek agar terhindar dari kejadian seperti om nya dek”.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/ Ibu jika secara langsung mendengar anak melakukan tindakan *verbal abuse*?

Informan IV :

“Harapan saya sih jangan sampailah alinka jadi pelaku ataupun korban kekerasan verbal ini dek, cukup om nya saja. Tapi kalau nanti saya dengar alinka cakap kasar, pasti langsung saya tegur dan saya ajarkan cara menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih baik lagi melalui komunikasi yang lebih positif dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/ Ibu memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi hal tersebut?

Informan IV :

“Semoga gak sampai kejadian lah dek. Tapi walaupun kejadian, biar alinkanya jera. Saya kasi contoh langsung om nya aja dek. Dia kan udah lihat dampak langsung, om nya sampai gak mau sekolah lagi karena sedih dan sakit hati diejek. Jadi dia udah tau gimana gak enaknya jadi korban ejekan karena membayangkan posisi om nya langsung yang jadi korban dek, harusnya dengan itu dia jera dek”.

Peneliti : Bagaimana jika Bapak/Ibu melakukan komunikasi yang positif pada anak, akankah itu dapat efektif untuk mencegah kekerasan verbal?

Informan IV :

“Menurut saya dek, suasana nyaman akan menimbulkan rasa percaya diri anak dek. Apalagi alinka ini pemalu, makanya saya berusaha kasi dia kenyamanan komunikasi jadi dia percaya diri ngobrol dengan orang tanpa ketakutan atau emosi dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengatasi hambatan fisik saat berkomunikasi dengan anak?

Informan IV :

“Sejauh ini sih gak ada hambatannya dek. Paling belajar dari pengalaman orangtua saya jarang ajak anak ngobrol sekalinya ngobrol buru-buru dek, makanya saya selalu luangkan waktu khusus untuk ngobrol dengan alinka biar gak buru-buru karena anak-anak kan harus tenang dan rileks juga untuk nyerap omongan kita dek”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengkomunikasikan perbedaan keinginan/pendapat dengan anak?

Informan IV :

“Beda pendapat sih jarang ya dek, tapi ada beberapa keinginan alinka yang kadang tidak bisa saya kasi. Biar dia gak sedih dan merasa keinginannya diabaikan, saya tetap mendengarkan dek, tapi saya ajak alinka diskusi untuk bisa dapat keinginannya itu, misalnya pas alinka pengen beli barbie koleksi terbaru, padahal yang lama juga masih ada kan dek, jadi saya kasi solusi dengan cara alinka nabung dari uang jajannya, nanti kalau sudah banyak, mama tambahi untuk beli barbiennya”.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung dan mengajarkan anak untuk bisa mengatasi sebuah konflik dengan temannya tanpa melakukan kekerasan verbal?

Informan IV :

“Saya memang selalu pesan ke alinka untuk punya rasa sayang dan empati dengan siapapun termasuk ke teman-temannya dek. Dia pun faham betul dek. Walaupun kadang dia cerita pernah kesal ke temannya yang iseng tapi dia gk mau balas balik atau marah-marah karena dia bilang langsung ingat om dulu pernah diejek temannya dan om jadi sedih jadi alinka gak mau gitu ke orang lain juga mi, gitu katanya dek”.

Peneliti ; Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi pada anak di era digital saat ini sebagai bentuk pencegahan perilaku *verbal abuse*, apakah ada trik khusus?

Informan IV :

“Era digital ini memang banyak manfaatnya tapi ada juga bahayanya dek, apalagi kalau orangtua gak ngikuti perkembangan zaman, bisa makin ketinggalan dek. Tips saya sih, paling nanti kalau alinka sudah kenal dunia digital saya akan jadi teman online nya juga dek, dengan itu saya bisa interaksi didunia maya dan bisa tau juga aktifitas onlinenya dek”.

Lampiran II

**PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT
KECAMATAN GEBANG
DESA AIR HITAM**

Jln. BHAKTI NO. 01 DESA AIR HITAM KEC. GEBANG KODE POS 20856

Nomor : 005/206 /AH – III/ 2025
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **Surat Balasan**

Air Hitam, 20 Maret 2025
Kepada Yth,
KETUA PRODI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Schubungan dengan adanya Permohonan Izin Riset Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Nomor : 305/II.3.AU/UMSU-PPs/F/2025 tertanggal 08 Maret 2025 tentang Mohon Diberikan Izin Riset Mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **AYU LESTARI**
N P M : 2320040033
Program Studi : **MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**
Semester : **IV (Empat)**
Judul Skripsi : **Analisis Peranan Komunikasi Orang Tua Pada Anak Gen Alpha Dalam Mencegah Perilaku Verbal Abuse Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kab.Langkat.**

Berkenaan dengan hal tersebut diatas kami Pemerintah Desa Air Hitam Kec.Gebang dalam hal ini tidak keberatan serta memberi izin kepada Mahasiswa untuk mengadakan Penelitian di Desa Air Hitam, dengan ketentuan dapat menyesuaikan dengan adat dan kebiasaan seluruh Masyarakat Desa Air Hitam sampai dengan selesai.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan kepada Bapak, dan atas perhatian Bapak berikan kami ucapkan terima kasih.

KEPALA DESA AIR HITAM



Lampiran IV

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kantor Desa Air Hitam



Wawancara Dengan Burhanuddin



Wawancara Dengan Amrin



Wawancara Dengan Dian Pertiwi



Wawancara Dengan Fitri Eka Wulandari